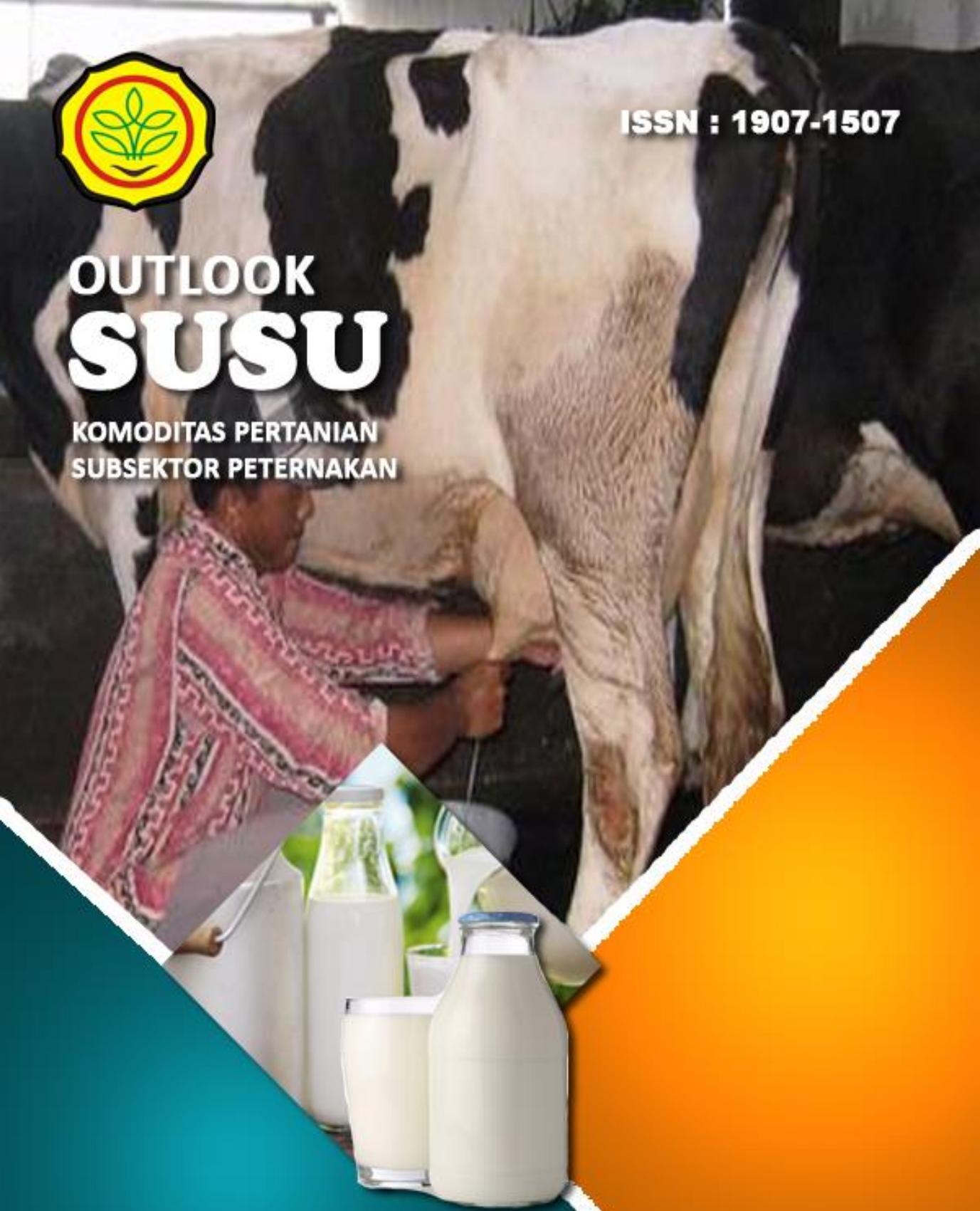




ISSN : 1907-1507

OUTLOOK **SUSU**

KOMODITAS PERTANIAN
SUBSEKTOR PETERNAKAN



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL - KEMENTERIAN PERTANIAN
2016

OUTLOOK

SUSU



**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal
Kementerian Pertanian
2016**

**OUTLOOK KOMODITAS PERTANIAN
SUBSEKTOR PETERNAKAN
SUSU**

ISSN: 1907-1507

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)
Jumlah Halaman : viii+ 52 halaman

Penasehat: Dr. Ir. Suwandi, M.Si

Penyunting:
Dr. Ir. Leli Nuryati, M.Sc
Drh. Akbar Yasin, MP

Penulis:
Titin Agustina, S.Si

Design Sampul:
Titin Agustina, S.Si
Diah Indarti, SE

Diterbitkan oleh:
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal
Kementerian Pertanian
2016

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayahNya sehingga buku Outlook Susu 2016 dapat diselesaikan.

Buku ini mengulas analisis perkembangan komoditas strategis peternakan khususnya susu yang menyajikan keragaan data *series* secara nasional dan global selama 10 - 40 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis proyeksi penawaran dan permintaan domestik untuk tahun 2017 sampai dengan tahun 2020.

Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan proyeksi komoditas susu secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari segenap pembaca sangat diharapkan guna dijadikan dasar penyempurnaan dan perbaikan untuk penerbit publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2016

Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Dr. Ir. Suwandi, M.Si
NIP. 19670323.199203.1.003

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
I. PENDAHULUAN	3
1.1. LATAR BELAKANG	3
1.2. TUJUAN.....	4
1.3. RUANG LINGKUP.....	4
II. METODOLOGI	5
2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI	5
2.2. METODE ANALISIS	6
2.2.1. ANALISIS DESKRIPTIF	6
2.2.2. ANALISIS PENAWARAN	6
2.2.3. ANALISIS PERMINTAAN	7
2.2.4. KELAYAKAN MODEL	7
III. KERAGAAN NASIONAL	9
3.1. POPULASI DAN PRODUKSI SUSU SAPI PERAH NASIONAL	9
3.2. SENTRA POPULASI DAN PRODUKSI SUSU SAPI PERAH NASIONAL	11
3.3. KONSUMSI SUSU SAPI NASIONAL	12
3.4. HARGA SUSU SAPI NASIONAL	14
3.5. EKSPOR DAN IMPOR SUSU NASIONAL	15
IV. KERAGAAN DUNIA	17
4.1. PERKEMBANGAN SUSU CAIR DUNIA	17
4.1.1. POPULASI SAPI PERAH DAN PRODUKSI SUSU CAIR DUNIA	17

4.1.2. NEGARA SENTRA POPULASI DAN PRODUKSI SUSU CAIR DUNIA.....	18
4.1.3. KONSUMSI DAN NEGARA SENTRA KONSUMSI SUSU CAIR DUNIA.....	20
4.1.4. EKSPORT IMPOR DAN NEGARA EKSPORTIR IMPORTIR SUSU CAIR DUNIA.....	21
V. ANALISIS PENAWARAN DAN PERMINTAAN	25
5.1. PROYEKSI PENAWARAN SUSU SAPI INDONESIA	25
5.2. PROYEKSI PERMINTAAN SUSU SAPI INDONESIA	26
5.3. NERACA SUSU SAPI 2016 - 2020	27
VI. KESIMPULAN	31
DAFTAR PUSTAKA	33

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1.	Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data	5
Tabel 5.1.	Hasil Analisis Fungsi Respon Produksi Susu Sapi di Indonesia	25
Tabel 5.2.	Proyeksi Produksi Susu Sapi di Indonesia, 2015 - 2020	26
Tabel 5.3.	Proyeksi Permintaan atau Konsumsi Susu Sapi di Indonesia, 2015 - 2020.....	27
Tabel 5.4.	Neraca Susu Sapi Indonesia, 2016 - 2020	28

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1. Perkembangan Populasi Sapi Perah di Jawa dan Luar Jawa, 1980 - 2016	10
Gambar 3.2. Perkembangan Produksi Susu Sapi di Jawa dan Luar Jawa, 1980 - 2016	10
Gambar 3.3. Sentra Populasi Sapi Perah Indonesia, 2011 - 2016	11
Gambar 3.4. Sentra Produksi Susu Sapi Perah Indonesia, 2011 - 2016....	12
Gambar 3.5. Perkembangan Ketersediaan Susu Indonesia, 1990 - 2016	13
Gambar 3.6. Perkembangan Konsumsi Susu Murni Indonesia, 1993 - 2016	14
Gambar 3.7. Perkembangan Harga Susu Perah/Murni Tingkat Konsumen Indonesia, 2008 - 2015	15
Gambar 3.8. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Susu Indonesia, 1996 - 2015	15
Gambar 4.1. Perkembangan Populasi Sapi Perah Dunia, 1980 - 2016	17
Gambar 4.2. Perkembangan Produksi Susu Cair Dunia, 1980 - 2016	18
Gambar 4.3. Kontribusi Populasi Sapi Perah Beberapa Negara Dunia, 2012 - 2016	19
Gambar 4.4. Kontribusi Produksi Susu Sapi Dunia, 2012 - 2016	20
Gambar 4.5. Kontribusi Produksi Susu Sapi Cair Lainnya Dunia, 2012 - 2016	20
Gambar 4.6. Tingkat Konsumsi Susu Cair Beberapa Negara di Dunia, 2012 - 2016	21
Gambar 4.7. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Susu Cair Dunia, 1980 - 2016	22
Gambar 4.8. Negara Pengekspor Susu Cair Terbesar Dunia, 2012 - 2016	22
Gambar 4.9. Kontribusi Negara Pengimpor Susu Cair Terbesar Dunia, 2012 - 2016	23

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Populasi Sapi Perah Indonesia, 1980 - 2016 ^{*)}	35
Lampiran 2. Produksi Susu Sapi Indonesia, 1980 - 2016 ^{*)}	36
Lampiran 3. Sentra Populasi Sapi Perah Indonesia, 2012 - 2016 ^{*)}	37
Lampiran 4. Sentra Produksi Susu Sapi Indonesia, 2012 - 2016 ^{*)}	37
Lampiran 5. Ketersediaan Susu Indonesia, 1990 - 2016 ^{***)}	38
Lampiran 6. Konsumsi Susu Murni Indonesia, 1993 - 2016 ^{*)}	39
Lampiran 7. Harga Susu Perah/Murni Tingkat Konsumen, 2008 - 2015 ..	39
Lampiran 8. Perkembangan Neraca Perdagangan Susu Indonesia, 1996 - 2015	40
Lampiran 9. Perkembangan Populasi Sapi Perah Dunia, 1980 - 2016 ^{*)} ...	41
Lampiran 10. Perkembangan Produksi Susu Sapi Dunia, 1980 - 2016 ^{*)}	42
Lampiran 11. Kontribusi Populasi Sapi Perah Beberapa Negara di Dunia, 2012 - 2016 ^{*)}	43
Lampiran 12. Kontribusi Produksi Susu Sapi Beberapa Negara di Dunia, 2012 - 2016 ^{*)}	43
Lampiran 13. Kontribusi Produksi Susu Cair Lainnya Beberapa Negara di Dunia, 2012 - 2016 ^{*)}	44
Lampiran 14. Negara dengan Konsumsi Susu Cair Terbesar Dunia, 2012 - 2016 ^{*)}	44
Lampiran 15. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Susu Cair Dunia, 1980 - 2016 ^{*)}	45
Lampiran 16. Negara Pengekspor Susu Cair Dunia, 2012 - 2016 ^{*)}	46
Lampiran 17. Negara Pengimpor Susu Cair Dunia, 2012 - 2016 ^{*)}	46
 Lampiran II. Model dan Hasil Proyeksi Variabel Komoditas Susu	 47
a. Model Proyeksi Produksi Susu	47
b. Model Proyeksi Populasi Sapi.....	48
c. Model Proyeksi Harga Susu Kental Manis	49
d. Model Proyeksi Ketersediaan Susu.....	51

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produksi susu sapi tahun 2016 (Angka Sementara) diperkirakan sebesar 852,95 ribu ton, meningkat sebanyak 17,83 ribu ton (0,39%) dibandingkan tahun 2015. Peningkatan produksi diperkirakan terjadi karena peningkatan populasi sapi perah yang cukup tinggi sebesar 15,21 ribu ekor (2,93%). Sementara perkiraan populasi sapi perah sebesar 528,32 ribu ekor, relatif besar terdapat di Provinsi Jawa Timur. Adapun perkiraan kenaikan produksi susu sapi tahun 2016 yang relatif besar terdapat di Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2012 sampai 2016 rata-rata sebesar 470,12 ribu ton atau sebesar 55,5% dari produksi nasional. Urutan kedua adalah provinsi Jawa Barat dengan rata-rata produksi mencapai 260,43 ribu ton atau 30,74%, kemudian Jawa Tengah pada urutan ketiga dengan rata-rata produksi sebesar 98,86 ribu ton atau 11,67%. Sementara provinsi lainnya atau di luar Pulau Jawa hanya berkontribusi sebesar 2,09%.

Prediksi konsumsi susu sapi pada tahun 2016 sebesar 972,62 ribu ton. Pada tahun 2017 - 2020, proyeksi konsumsi susu sapi untuk konsumsi cenderung meningkat rata-rata 4,1% per tahun, sehingga total kebutuhan susu sapi untuk konsumsi pada tahun 2017 diramalkan sebesar 1,01 juta ton, 2018 sebesar 1,05 juta ton, 2019 sebesar 1,10 juta ton dan 2020 sebesar 1,14 juta ton.

Pada tahun 2016, defisit ketersediaan susu sapi mencapai 119,67 ribu ton. Pada tahun berikutnya, 2017 defisit menurun dan diperkirakan terjadi kekurangan suplai susu sapi sebesar 71,40 ribu ton. Pertumbuhan produksi susu sapi dalam negeri sekitar 3 persen per tahun, sedangkan pertumbuhan kebutuhan susu sapi lebih dari 4 persen per tahun.

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis di dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat akibat bertambahnya jumlah penduduk, dan meningkatnya pendapatan sehingga konsumsi pangan meningkat. Peningkatan pembangunan sektor pertanian sejalan dengan Kebijakan Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Lebih spesifik adalah peningkatan peran besarnya subsektor peternakan yang diharapkan menjadi sumber pertumbuhan baru perekonomian Indonesia.

Salah satu komponen dari subsektor peternakan yang memiliki banyak manfaat dan berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia adalah agribisnis persusuan. Kondisi geografis, ekologi, dan kesuburan lahan di beberapa wilayah Indonesia memiliki karakteristik yang cocok untuk pengembangan agribisnis persusuan. Selain itu, dari sisi konsumsi, produksi susu dalam negeri masih belum mencukupi untuk menutupi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Saat ini produksi dalam negeri baru bisa memasok tidak lebih dari 21% dari konsumsi nasional, sisanya 79% berasal dari impor.

Tingginya impor susu dari luar negeri mengakibatkan timbulnya kerugian langsung pada peternakan sapi perah di Indonesia. Selain itu banyak dari impor susu menyebabkan terkurasnya devisa nasional, hilangnya kesempatan terbaik (*opportunity loss*) yang berasal dari menganggurnya atau tidak dimanfaatkannya potensi sumberdaya yang ada untuk pengembangan agribisnis persususan, serta hilangnya potensi *revenue* yang seharusnya diperoleh pemerintah dari pajak apabila agribisnis persusuan dikembangkan secara baik. Mengingat potensi sumberdaya alam Indonesia yang besar bagi pengembangan agribisnis persusuan, adalah ironis jika sebagian besar dari kebutuhan susu Indonesia masih harus diimpor. Dengan demikian, sudah sewajarnyalah bila pemerintah dan *stakeholder* lainnya perlu berupaya keras

meningkatkan pangsa pasar (*market share*) para pelaku pasar domestik dalam agribisnis persusuan Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut maka disusunlah Outlook Susu 2016 ini.

1.2. TUJUAN

Tujuan penyusunan outlook susu adalah melakukan analisis data susu menggunakan metode statistik ekonometrik dan menyediakan bahan dan informasi bagi penyusunan kebijakan dan program pengembangan komoditas peternakan khususnya susu di masa yang akan datang. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) mencoba menyusun Outlook Susu yang berisi keragaman dan proyeksi produksi serta konsumsi susu berdasarkan keragaman dan perkembangan susu selama 30 - 40 tahun terakhir.

1.3. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup Outlook Susu ini meliputi variabel-variabel terpenting dari komponen produksi dan konsumsi komoditi susu yang meliputi produksi, populasi sapi perah, harga konsumen, konsumsi, ekspor dan impor baik dalam lingkup nasional maupun global.

Keseimbangan produksi dan konsumsi diprediksi hingga tahun 2020, dengan terlebih dahulu memproyeksi variabel-variabel yang mempengaruhi maupun komponen yang menyusun produksi dan konsumsi susu.

II. METODOLOGI

2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI

Outlook Susu tahun 2016 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh baik dari data primer maupun data sekunder yang bersumber dari daerah, instansi terkait di lingkup Kementerian Pertanian dan instansi di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan *The United States Department of Agriculture (USDA)*.

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data

No.	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
1.	Populasi Sapi Perah Indonesia	1980-2016	Ditjen PKH	
2.	Produksi Susu Sapi Indonesia	1980-2016	Ditjen PKH	Susu Segar
3.	Ketersediaan Susu di Indonesia	1990-2016	NBM, BKP Kementan	
4.	Konsumsi Susu Murni di Indonesia	1993-2014	Susenas, BPS	
5.	Harga Susu Murni/Perah di Indonesia	2008-2015	BPS	
6.	Ekspor Impor Susu di Indonesia	1996-2015	BPS	
7.	Populasi Sapi Perah Dunia	1980-2016	USDA	
8.	Produksi Susu Cair Dunia	1980-2016	USDA	
9.	Konsumsi Susu Cair Dunia	1980-2016	USDA	
10.	Ekspor Impor Susu Cair Dunia	1980-2016	USDA	
15.	Jumlah Penduduk Indonesia	2015-2035	BPS	Hasil Proyeksi BPS

2.2. METODE ANALISIS

Metode yang digunakan dalam penyusunan Outlook Susu adalah sebagai berikut:

2.2.1. ANALISIS DESKRIPTIF

Metode analisis keragaan atau perkembangan komoditi susu dilakukan berdasarkan ketersediaan data *series* yang mencakup indikator populasi, produksi, konsumsi, harga serta ekspor dan impor di tingkat produsen maupun di tingkat konsumen dengan analisis deskriptif sederhana.

2.2.2. ANALISIS PRODUKSI

Produksi suatu komoditi dicerminkan respon atau keputusan produsen terhadap mekanisme pasar dan pengaruh faktor non pasar. Proyeksi produksi direpresentasikan berdasarkan besaran produksi susu nasional. Analisis produksi susu dilakukan berdasarkan analisis fungsi produksi. Model analisis yang digunakan adalah model Regresi Berganda (*Multiple Regression*).

Secara teoritis bentuk umum dari model ini adalah:

$$\begin{aligned} Y &= b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n + \varepsilon \\ &= b_0 + \sum_{j=1}^n b_j X_j + \varepsilon \end{aligned}$$

dimana:

Y = peubah respons/tak bebas

X_n = peubah penjelas/bebas

n = 1, 2, ...

b_0 = nilai konstanta

b_n = koefisien arah regresi atau parameter model regresi untuk peubah

X_n

ε = sisaan

Produksi pada periode ke-t merupakan fungsi dari produksi, populasi, harga di tingkat konsumen, harga komoditas pesaingnya di tingkat konsumen, dan konsumsi.

Dengan memperhatikan ketersediaan data, analisis produksi dilakukan berdasarkan data produksi dalam periode tahunan. Untuk peubah-peubah bebas yang tidak tersedia datanya dalam periode waktu yang bersesuaian maka dilakukan proyeksi terlebih dahulu dengan menggunakan model analisis trend (*Trend Analysis*) atau model pemulusan eksponensial berganda (*Double Exponential Smoothing*).

2.2.3. ANALISIS KONSUMSI

Analisis konsumsi susu merupakan analisis konsumsi langsung masyarakat terhadap susu yang dikonsumsi oleh rumah tangga konsumen. Oleh karena adanya keterbatasan data, maka analisis konsumsi dilakukan dengan menggunakan model *Trend Analysis* dari data ketersediaan per kapita per tahun.

2.2.4. KELAYAKAN MODEL

Ketepatan sebuah model regresi dapat dilihat dari Uji-F, Uji-t, dan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi diartikan sebagai besarnya keragaman dari peubah tak bebas (Y) yang dapat dijelaskan oleh peubah-peubah bebas (X).

Koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$R^2 = \frac{SS \text{ Regresi}}{SS \text{ Total}}$$

dimana:

SS Regresi = jumlah kuadrat regresi

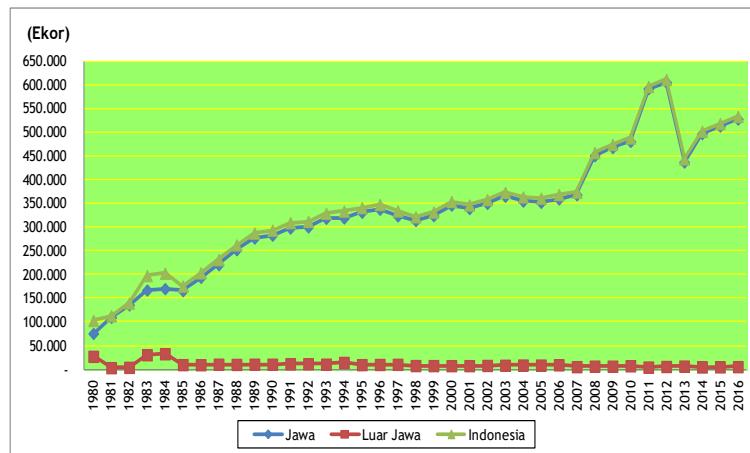
SS Total = jumlah kuadrat total

III. KERAGAAN NASIONAL

3.1. POPULASI DAN PRODUKSI SUSU SAPI PERAH NASIONAL

Salah satu unsur penting dalam pengembangan persusuan nasional adalah pengembangan sapi perah baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pada tahun 1980 - 2016 populasi sapi perah Indonesia cenderung meningkat dengan pertumbuhan sebesar 5,26%. Selama lima tahun terakhir populasi sapi perah turun dengan rata-rata sebesar 1,14%. Pada tahun 2011, peningkatan populasi sapi perah meningkat cukup tajam, yaitu 22,27% atau 108,76 ribu ekor lebih banyak dari tahun sebelumnya. Pada periode berikutnya pertumbuhan populasi sapi perah masih meningkat, kecuali tahun 2013 terjadi penurunan populasi sapi perah.

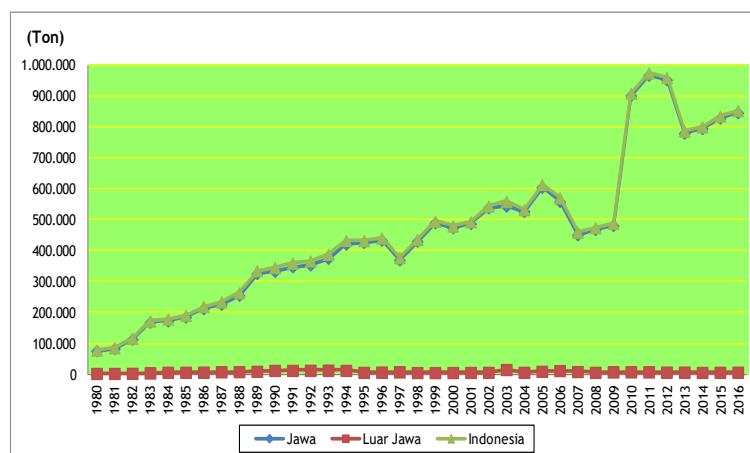
Pertumbuhan populasi sapi perah di Jawa periode 2012 - 2016 mengalami penurunan sebesar 1,14% per tahun, sedangkan di luar Pulau Jawa mengalami peningkatan 5,01% per tahun. Jika ditelusuri keadaan populasi sapi perah sejak tahun 1980 hingga 2016, populasi di luar Pulau Jawa rata-rata tumbuh lebih tinggi dari pulau Jawa yaitu sebesar 14,17%. Hal ini dapat dilihat dari data tahun 1983, dimana populasi di luar pulau Jawa tercatat meningkat sebesar 26,65 ribu ekor dari tahun sebelumnya atau mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu 649,63%. Kondisi peternakan sapi perah di Indonesia masih didominasi usaha peternakan di Pulau Jawa, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya populasi sapi perah di Pulau Jawa yang mencapai lebih dari 99% dari total populasi sapi perah Indonesia sebanyak 518,65 ribu ekor pada tahun 2015 dan 533,86 ribu ekor pada tahun 2016. Dari jumlah tersebut, 513,51 ribu ekor dan 528,32 ribu ekor berada di Pulau Jawa. Sementara itu, tahun 2015 dan 2016 populasi sapi perah di luar pulau Jawa hanya mencapai 5,13 ribu ekor dan 5,54 ribu ekor atau masing-masing 0,99% dan 1,04% dari populasi sapi perah di Indonesia (Lampiran 1).



Gambar 3.1. Perkembangan Populasi Sapi Perah di Jawa dan Luar Jawa, 1980 - 2016

Produksi susu di Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa (Lampiran 2).

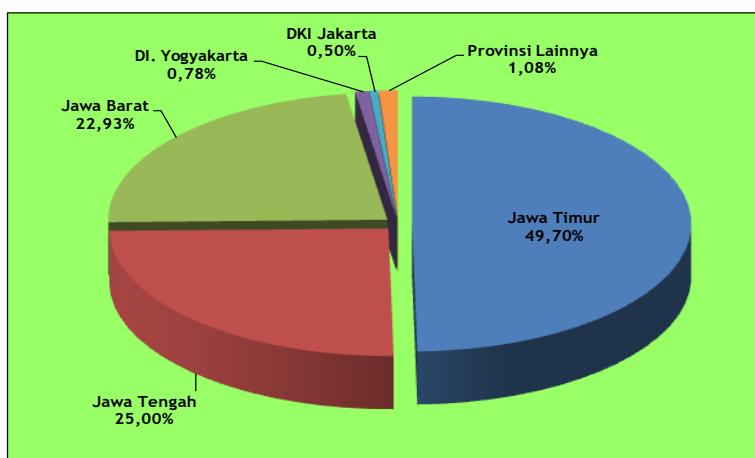
Pada kurun waktu 1980 - 2016, pertumbuhan produksi susu di Pulau Jawa sebesar 8,43% per tahun, dengan peningkatan tertinggi pada tahun 2010 sebesar 87,44% atau 420,66 ribu ton dari tahun 2009. Perkembangan periode 2012 - 2016, produksi susu justru menurun dengan rata-rata hasil berkurang 1% per tahun atau turun menjadi 840,43 ribu ton. Perkembangan produksi susu di Luar Pulau Jawa kurun waktu 1980 - 2016 menunjukkan peningkatan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 6,95%. Namun pada periode 5 tahun terakhir menunjukkan penurunan sebesar 3,05% per tahun.



Gambar 3.2. Perkembangan Produksi Susu Sapi di Jawa dan Luar Jawa, 1980 - 2016

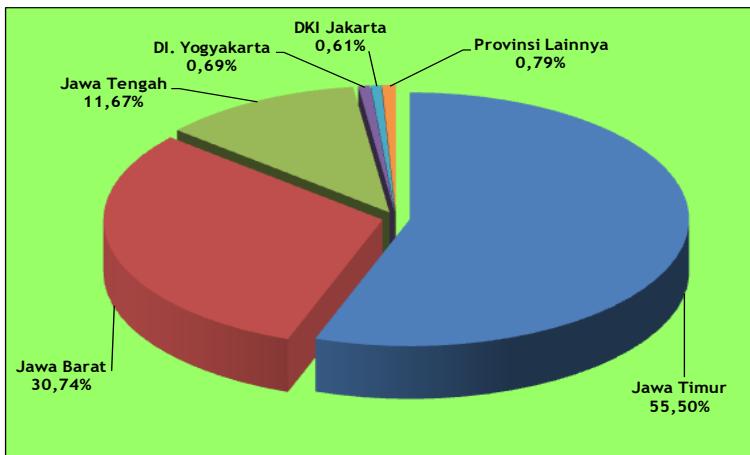
3.2. SENTRA POPULASI DAN PRODUKSI SUSU SAPI PERAH NASIONAL

Dari sebaran populasi sapi perah yang ada, pusat populasi sapi perah terbesar terdapat di Jawa Timur sekitar 259,57 ribu ekor atau 49,70% dari total populasi sapi perah Indonesia. Provinsi lain yang memiliki populasi sapi perah cukup besar adalah Jawa Tengah dan Jawa Barat masing-masing 130,57 ribu ekor atau 25% dan 119,74 ribu ekor atau 22,93% dari total populasi sapi perah Indonesia. Beberapa provinsi seperti Kalimantan Tengah, Maluku Utara dan Papua Barat sepanjang 5 tahun terakhir tidak ada populasi sapi perah (Lampiran 3).



Gambar 3.3. Sentra Populasi Sapi Perah Indonesia, 2012 - 2016

Provinsi penghasil susu terbesar juga berasal dari Jawa Timur, pada tahun 2012 sampai 2016 rata-rata produksi sapi perah di Jawa Timur sebesar 475,12 ribu ton atau sebesar 55,50% dari produksi nasional. Urutan kedua adalah provinsi Jawa Barat dengan rata-rata produksi mencapai 260,43 ribu ton atau 30,74%, kemudian Jawa Tengah pada urutan ketiga dengan rata-rata produksi sebesar 98,86 ribu ton atau 11,67%. Sementara provinsi lainnya hanya berkontribusi sebesar kurang dari 1% (Lampiran 4).

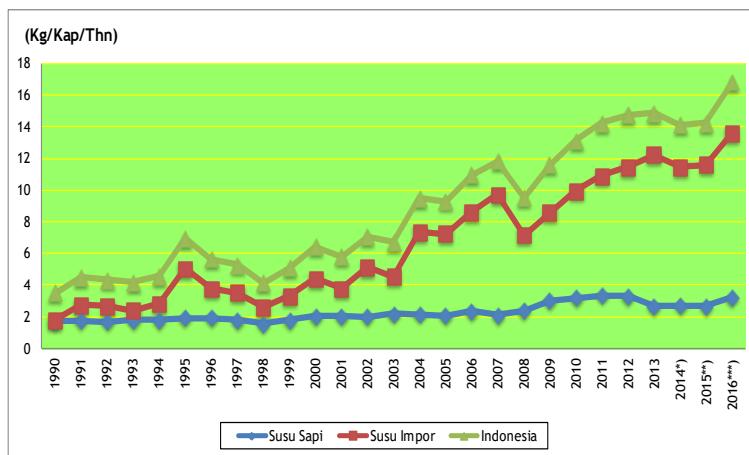


Gambar 3.4. Sentra Produksi Susu Sapi Perah Indonesia, 2012 - 2016

3.3. KONSUMSI SUSU SAPI NASIONAL

Konsumsi susu di Indonesia saat ini masih rendah dibandingkan dengan negara lainnya yaitu hanya berkisar di 11,8 liter/kapita/tahun termasuk produk olahan yang mengandung susu. Dibandingkan negara-negara lainnya, kondisi persusuan Indonesia masih perlu perhatian lebih intens lagi. Negara tetangga seperti Malaysia konsumsi susunya mencapai 36,2 liter/kapita/tahun, Myanmar mencapai 26,7 liter/kapita/tahun, Thailand mencapai 22,2 liter/kapita/tahun dan Filipina mencapai 17,8 liter/kapita/tahun.

Berdasarkan data Neraca Bahan Makanan (NBM), ketersediaan susu untuk konsumsi pada periode tahun 2012 - 2016 terdiri dari dua jenis, yaitu susu sapi dan susu impor. Ketersediaan susu sapi dan susu impor sebesar 14,85 kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan untuk susu sapi naik 0,93% per tahun atau 2,98 kg/kapita/tahun. Sementara itu untuk susu impor naik 4,78% per tahun atau sebesar 11,87 kg/kapita/tahun. Ketersediaan susu dalam negeri sebanyak 79,93% dipasok dari susu impor, sementara itu susu sapi hanya memberikan berkontribusi sebesar 20,07% (Lampiran 5).



Gambar 3.5. Perkembangan Ketersediaan Susu Indonesia, 1990 - 2016

Ketersediaan susu di Indonesia tahun 1990 - 2016 mengalami peningkatan sebesar 7,53% per tahun. Diperkirakan ketersediaan susu sapi pada tahun 2016 akan mengalami peningkatan 20,15% dan susu impor juga meningkat 18,93% (Gambar 3.5).

Konsumsi susu yang disajikan dalam perhitungan ini adalah konsumsi susu murni. Rata-rata pertumbuhan konsumsi susu murni di Indonesia menurut data dari Susenas dari tahun 1993 - 2016 mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,86 liter/kapita/tahun (Gambar 3.6). Konsumsi susu murni pada tahun 2016 akan mengalami penurunan 6,83% (Lampiran 6).

Perkembangan rata-rata konsumsi susu murni tahun 1993 - 2016 meningkat 1,86 liter/kapita/tahun dimana penurunan tertinggi sebesar 50,24% terjadi pada tahun 2009. Kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi susu cair olahan, perlu ditingkatkan agar terus memaksimalkan serapan produksi susu sapi lokal. Salah satunya dengan mendorong industri untuk meningkatkan produksi produk susu olahan segar dibanding olahan bubuk. Saat ini produksi susu olahan segar cair, baik itu dalam bentuk UHT (*Ultra High Temperature*) maupun susu pasteurisasi masih sedikit diproduksi. Kalangan industri pengolahan susu dalam negeri masih lebih suka memproduksi susu bubuk yang bahan bakunya lebih banyak dipasok dari impor. Bahan baku susu bubuk olahan lebih banyak dari susu impor karena memang impor susu dalam negeri berupa susu bubuk, bukan susu cair.



Gambar 3.6. Perkembangan Konsumsi Susu Murni di Indonesia, 1993 - 2016

3.4. HARGA SUSU SAPI NASIONAL

Harga susu sapi di tingkat konsumen diperoleh dari data harga susu perah/murni dari Badan Pusat Statistik yang dikumpulkan setiap bulan melalui Survei Harga Konsumen Perdesaan di 33 provinsi di Indonesia.

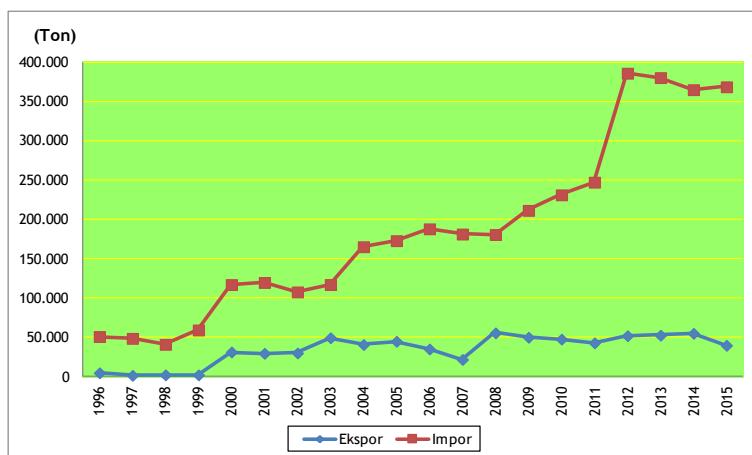
Harga susu murni tahun 2008 - 2015 terus meningkat, rata-rata sebesar 9,53% per tahun (Lampiran 7 dan Gambar 3.7). Pada periode 4 tahun terakhir (2012 - 2015), harga susu mengalami peningkatan sebesar 6,45% per tahun, dengan peningkatan tertinggi di tahun 2014 sebesar 17,32% dari tahun sebelumnya atau dari Rp 6.962/liter menjadi Rp 8.168/liter. Hal ini merupakan indikasi yang cukup baik bagi kelangsungan persusuan Indonesia. Jika dilihat dari kacamata produsen, harga di tingkat produsen atau peternak masih lebih rendah dibanding harga tingkat konsumen. Bila harga susu di tingkat peternak sapi dihargai rendah, maka dapat menyebabkan jumlah populasi sapi perah menyusut. Hal ini otomatis berimbas pada jumlah produksi susu sapi yang dihasilkan.



Gambar 3.7. Perkembangan Harga Susu Perah/Murni Tingkat Konsumen Indonesia, 2008 - 2015

3.5. EKSPOR DAN IMPOR SUSU NASIONAL

Berdasarkan data Ekspor Impor BPS yang diolah Pusdatin Kementan, yang dimaksud komoditas susu yang diekspor atau diimpor adalah susu dan kepala susu tidak dipekatkan maupun tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, susu, yoghurt, mentega dan keju.



Gambar 3.8. Perkembangan Volume Ekspor Impor Susu Indonesia, 1996 - 2015

Selama hampir dua dekade (1996 - 2015), realisasi impor susu Indonesia masih jauh di atas realisasi eksportnya (Gambar 3.8 dan Lampiran 8), sehingga menyebabkan defisit neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat dari angka rasio ekspor terhadap impor setelah 2010 cenderung menurun antara 10,82% hingga 17,42%.

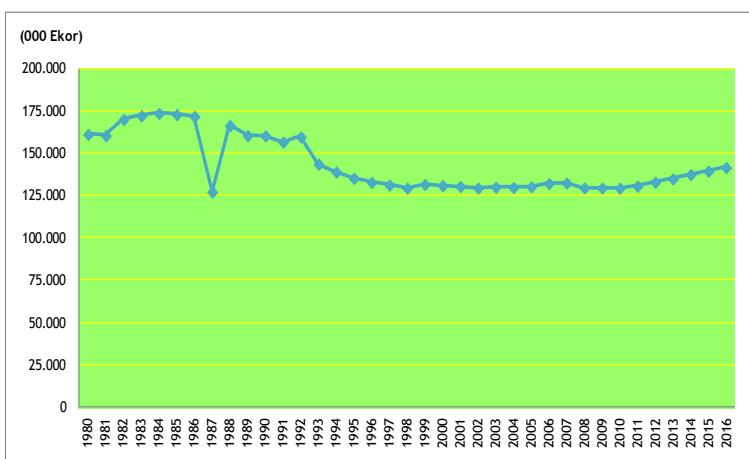
Nilai rasio ekspor impor susu Indonesia tahun 2015 sebesar 10,82%, hal ini menandakan bahwa kebutuhan susu nasional lebih dari 80% dipenuhi oleh produksi impor. Impor sebagian besar dalam bentuk susu bubuk (*skim powder*) dan *condensed/evaporated milk*. Pertumbuhan volume ekspor susu yang terjadi pada periode 1996 - 2015 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 12,21% per tahun dan nilainya meningkat 54,23% per tahun. Sementara itu volume impor susu juga mengalami peningkatan pada periode 1996 - 2015 sebesar 2,62% per tahun dengan rata-rata peningkatan nilai impor 1,91%.

IV. KERAGAAN DUNIA

4.1. PERKEMBANGAN SUSU CAIR DUNIA

4.1.1 POPULASI SAPI PERAH DAN PRODUKSI SUSU CAIR DUNIA

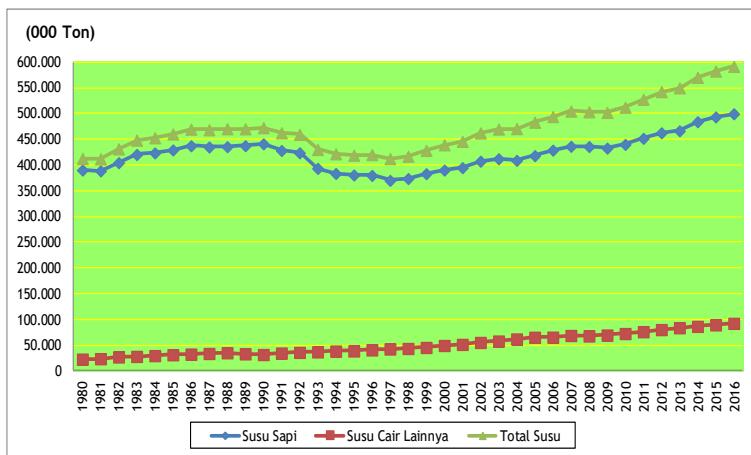
Berdasarkan data yang diperoleh dari *The United States Department of Agriculture (USDA)*, perkembangan populasi sapi perah dunia selama periode 1980 - 2016 cenderung menurun (Gambar 4.1). Selama periode tersebut rata-rata pertumbuhan populasi sapi perah turun sebesar 0,11% per tahun. Populasi sapi dunia pada 5 tahun terakhir rata-rata sebesar 137,4 juta ekor dengan peningkatan pertumbuhan mencapai 1,62% per tahun. Lonjakan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2014 dengan peningkatan 1,91% dibandingkan tahun sebelumnya dan terendah pada tahun 2015 sebesar 1,43% dibandingkan tahun 2014. Secara rinci, perkembangan populasi sapi perah di dunia tahun 1980 - 2016 (angka estimasi USDA) disajikan pada Lampiran 9.



Gambar 4.1. Perkembangan Populasi Sapi Perah Dunia, 1980 - 2016

Produksi susu cair dunia didominasi dari susu segar asal sapi, namun pertumbuhan susu cair yang berasal dari selain sapi tersebut lebih tinggi daripada susu sapi. Rata-rata pertumbuhan produksi susu cair yang berasal bukan dari sapi sebesar 4,04% per tahun sementara susu sapi sebesar 0,71% per tahun. Produksi susu cair dunia pada lima tahun terakhir yang berasal dari

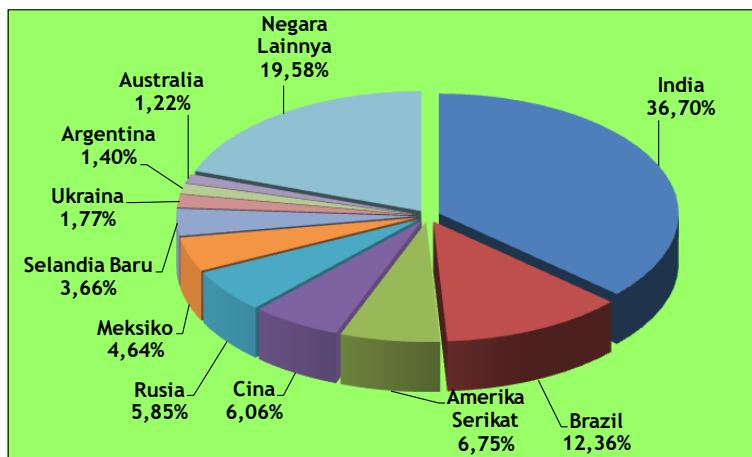
susu sapi sebesar 84,80% sementara dari susu cair lainnya 15,20% per tahun. Perkembangan produksi susu sapi dan susu cair lainnya di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 10.



Gambar 4.2. Perkembangan Produksi Susu Cair Dunia, 1980 - 2016

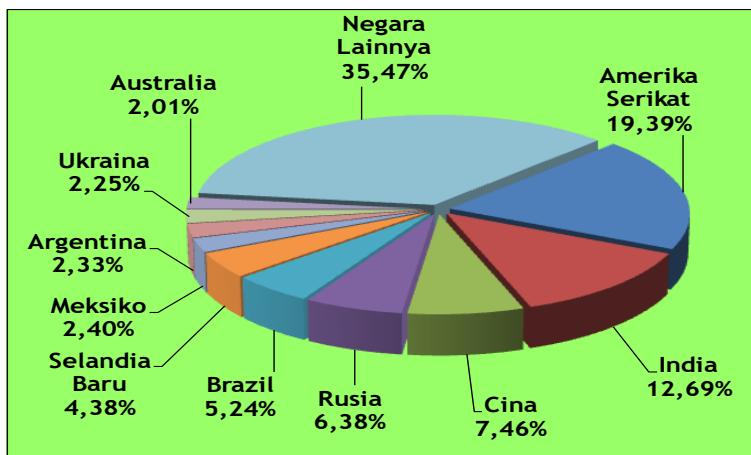
4.1.2 NEGARA SENTRA POPULASI DAN PRODUKSI SUSU CAIR DUNIA

Berdasarkan data yang dipublikasikan USDA, pada lima tahun terakhir (2012 - 2016) terdapat sepuluh negara yang memberikan kontribusi populasi sapi perah terbesar di dunia. Sepuluh negara tersebut secara total memberikan kontribusi kumulatif sebesar 80,42% terhadap total populasi sapi perah di dunia (Gambar 4.3). India merupakan negara terbesar dengan rata-rata populasi sapi perah sebesar 50,43 juta ekor atau berkontribusi sebesar 36,70% dari populasi sapi perah di dunia. Kemudian Brazil dengan rata-rata populasi sapi perah 16,98 juta ekor atau kontribusi dunia 12,36%. Sementara Amerika Serikat menempati urutan ketiga, kemudian disusul Cina, Rusia, Meksiko, Selandia Baru, Ukraina, Argentina, dan Australia. Data populasi sapi perah dunia secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 11.

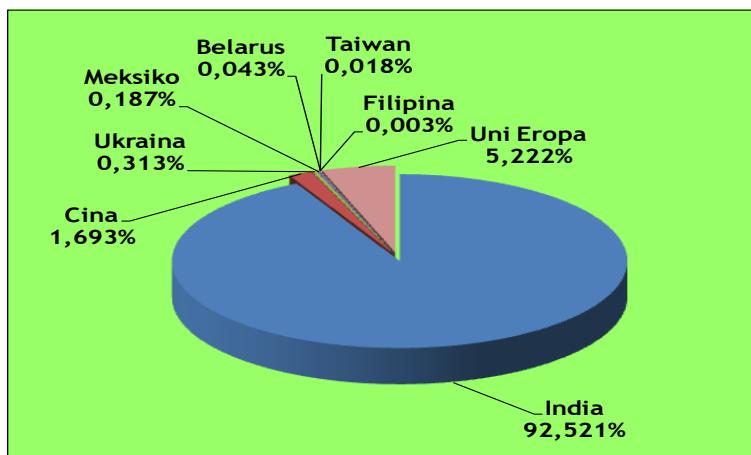


Gambar 4.3. Kontribusi Populasi Sapi Perah Beberapa Negara Dunia, 2012 - 2016

Sentra produksi susu sapi di dunia berdasarkan data USDA tahun 2012 - 2016 terdapat di sepuluh negara yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 64,53% terhadap total produksi susu sapi di dunia (Gambar 4.4). Meskipun India merupakan negara terbesar yang memiliki populasi sapi terbesar di dunia, tetapi India merupakan negara produsen susu sapi di urutan kedua setelah Amerika Serikat dengan rata-rata produksi sebesar 61,1 juta ton per tahun atau memberikan kontribusi sebesar 12,69% terhadap produksi susu sapi dunia. Sementara Amerika Serikat yang mempunyai populasi sapi pada peringkat ketiga dunia ternyata merupakan negara produsen susu sapi terbesar di dunia dengan rata-rata produksi sebesar 93,35 juta ton per tahun. Negara-negara produsen susu sapi cair lainnya adalah Cina, Rusia, Brazil, Selandia Baru, Meksiko, Argentina, Ukraina, dan Australia dengan rata-rata produksi masing-masing sebesar 35,94 juta ton, 30,7 juta ton, 25,23 juta ton, 21,08 juta ton, 11,54 juta ton, 11,22 juta ton, 10,84 juta ton dan 9,68 juta ton. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 12.



Gambar 4.4. Kontribusi Produksi Susu Sapi Dunia, 2012 - 2016

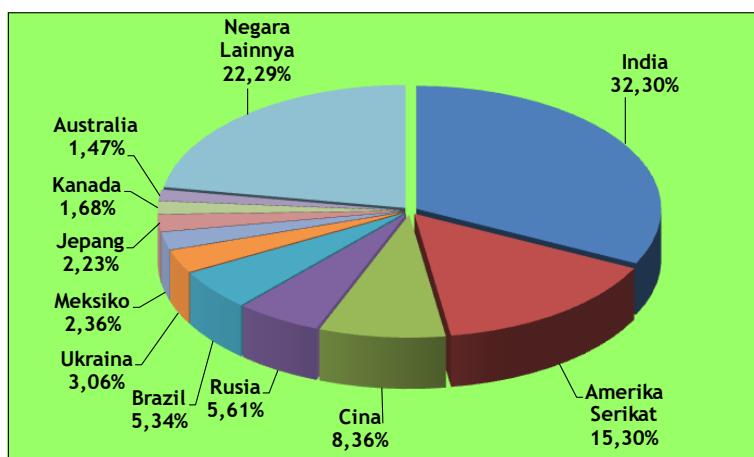


Gambar 4.5. Kontribusi Produksi Susu Cair Lainnya Dunia, 2012 - 2016

4.1.3 KONSUMSI DAN NEGARA SENTRA KONSUMSI SUSU CAIR DUNIA

Selama 5 tahun terakhir Amerika Serikat sebagai produsen susu cair terbesar dunia memproduksi susu sebesar 93,35 juta ton. Konsumsi susu negara ini cenderung relatif rendah dibandingkan konsumsi India sebagai negara produsen susu kedua setelah Amerika Serikat, dengan rata-rata konsumsi 5 tahun terakhir (2012 - 2016) sebesar 27,09 juta ton (Lampiran 14). Besarnya konsumsi susu dunia sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk. India selain faktor jumlah penduduknya besar, tingkat kesadaran penduduknya untuk mengkonsumsi susu juga tinggi. Tingkat produksi susu cair India sebesar

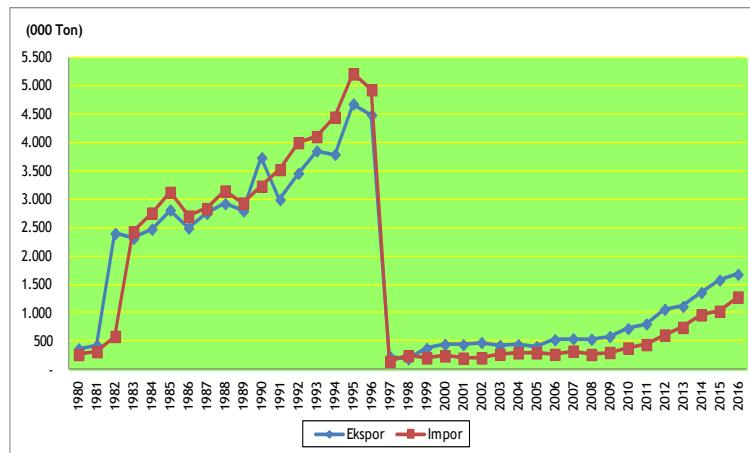
61,1 juta ton, dengan konsumsi susu perkapita pertahun penduduk India lebih rendah dari produksinya yaitu 57,18 juta ton. Negara terbesar lainnya adalah Cina, Rusia dan Brazil dengan rata-rata konsumsi susu cair per tahun sebesar 14,79 juta ton, 9,94 juta ton, dan 9,45 juta ton (Gambar 4.6). Selisih antara produksi dengan konsumsi penduduk beberapa negara tersebut merupakan peluang ekspor ke berbagai belahan dunia. Beberapa negara produsen susu cair seperti Amerika Serikat, Cina, Brazil, Rusia dan Selandia Baru merupakan pemasok bagi negara lain. Indonesia sudah sejak lama mengimpor bahan baku susu cair dari Selandia Baru.



Gambar 4.6. Tingkat Konsumsi Susu Cair Beberapa Negara di Dunia, 2012 - 2016

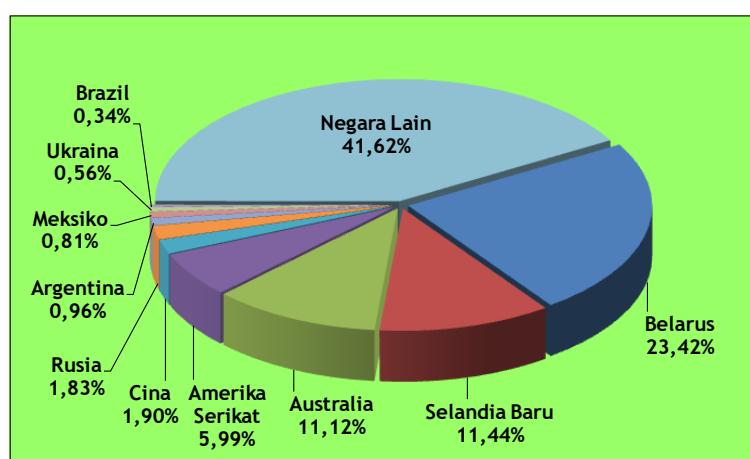
4.1.4 EKSPOR IMPOR DAN NEGARA EKSPORTIR IMPORTIR SUSU CAIR DUNIA

Volume ekspor susu cair dunia 2012 - 2016 mengalami peningkatan sebesar 16,32% per tahun. Pada periode yang sama pertumbuhan rata-rata volume impor pun mengalami peningkatan sebesar 24,36% per tahun (Gambar 4.7). Volume ekspor dan impor tahun 2016 diperkirakan akan meningkat sebesar 6,54% dan 24,49% dari tahun sebelumnya. Data perkembangan ekspor dan impor susu cair dunia tahun 1980 - 2016 selengkapnya pada Lampiran 15.



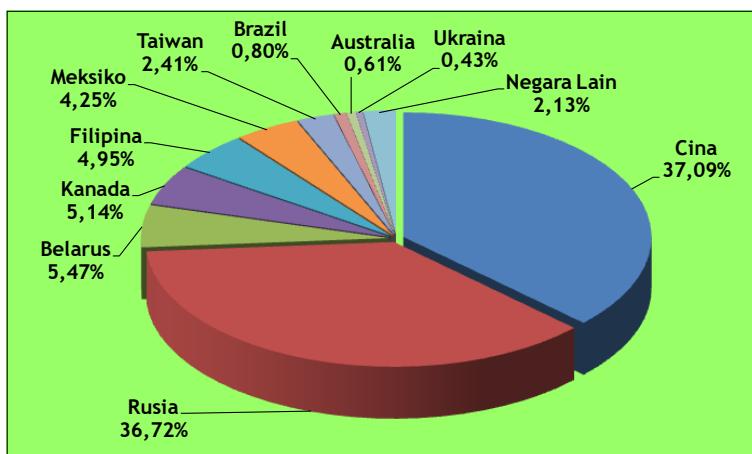
Gambar 4.7. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Susu Cair Dunia, 1980 - 2016

Terdapat 4 negara pengekspor susu cair terbesar yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 51,97% terhadap total volume ekspor susu cair dunia (Gambar 4.8). Belarus merupakan negara pengekspor susu cair terbesar dunia dengan rata-rata volume ekspor dari tahun 2012 - 2016 sebesar 317 ribu ton per tahun atau berkontribusi sebanyak 23,42%. Selanjutnya diikuti oleh Selandia Baru dengan rata-rata volume ekspor 155 ribu ton per tahun atau berkontribusi 11,44%. Australia dan Amerika Serikat mengekspor susu cair sebesar 151 ribu ton (11,12%) dan 81 ribu ton (5,99%). Sementara itu negara pengekspor lainnya seperti Cina, Rusia, Argentina, Meksiko, Ukraina dan Brazil masing-masing hanya memberikan kontribusi terhadap dunia di bawah 1%.



Gambar 4.8. Negara Pengekspor Susu Cair Terbesar Dunia, 2012 - 2016

Negara pengimpor susu cair terbesar di dunia terdapat di 6 negara yang secara kumulatif memberikan pangsa sebesar 93,62% terhadap total volume impor susu cair di dunia (Gambar 4.9). Cina merupakan negara pengimpor susu cair terbesar di dunia dengan rata-rata volume impor dari tahun 2012 - 2016 sebesar 342 ribu ton per tahun atau berkontribusi 37,09% terhadap impor susu cair dunia. Negara pengimpor tertinggi berikutnya adalah Rusia dengan volume impor rata-rata 338 ribu ton per tahun atau 36,72%. Posisi ketiga adalah Belarus dengan volume impor sebesar 50 ribu ton atau 5,47%. Posisi keempat adalah Kanada dengan volume impor 47 ribu ton atau 5,14%. Selanjutnya adalah Filipina dan Meksiko dengan volume impor 46 ribu ton (4,95%) dan 39 ribu ton (4,25%). Sementara negara lainnya berkontribusi di bawah 3%. Data negara pengimpor susu cair terbesar di dunia secara rinci tersaji pada Lampiran 17.



Gambar 4.9. Kontribusi Negara Pengimpor Susu Cair Terbesar Dunia, 2012 - 2016

V. ANALISIS PRODUKSI DAN KONSUMSI

5.1. PROYEKSI PRODUKSI SUSU SAPI INDONESIA

Analisis sisi produksi susu sapi di Indonesia dicerminkan oleh besaran produksi susu sapi nasional. Untuk menduga produksi susu sapi dilakukan dengan melakukan analisis dengan model-model statistik. Berdasarkan kajian beberapa model fungsi respon produksi susu, maka diperoleh model yang signifikan untuk menerangkan dinamika produksi susu sapi, yaitu produksi susu dipengaruhi oleh peubah populasi sapi perah satu tahun berjalan dan peubah harga susu kental manis satu tahun sebelumnya dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 90,2% (Tabel 5.1). Besaran koefisien determinasi menjelaskan bahwa 90,2% keragaman produksi susu sapi dapat diterangkan oleh keragaman peubah populasi sapi perah dan harga susu kental manis satu tahun sebelumnya, hanya 9,8% yang dipengaruhi oleh peubah lain.

Tabel 5.1. Hasil Analisis Fungsi Respon Produksi Susu Sapi di Indonesia

Peubah	Koefisien	p_Value
Populasi sapi perah tahun berjalan	1,16	0,000
Harga riil susu kental manis satu periode sebelumnya	29,99	0,004
Intercept	-33549,00	0,639
$R^2 = 90,2\%$		

Tabel 5.1. di atas menerangkan bahwa produksi susu sapi secara nyata dipengaruhi oleh besarnya populasi sapi perah tahun berjalan dengan koefisien regresi sebesar 1,16 ($p_Value = 0,000 < \alpha = 5\%$), dan peubah harga riil susu kental manis tahun sebelumnya dengan koefisien regresi 29,99 ($p_value = 0,004 < \alpha = 5\%$). Persamaan tersebut menjelaskan bahwa setiap kenaikan populasi sapi perah sebanyak satu ekor akan meningkatkan produksi susu sapi sebesar 1,16 ton dan setiap kenaikan harga susu kental manis satu rupiah satu tahun sebelumnya akan menaikkan produksi susu sapi sebesar 29,99 ton.

Berdasarkan model produksi yang dihasilkan di atas selanjutnya dilakukan proyeksi terhadap produksi susu sapi untuk tahun 2017 hingga tahun 2020 seperti tersaji pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Proyeksi Produksi Susu Sapi di Indonesia, 2015 - 2020

Tahun	Penawaran (Ton)	Pertumbuhan (%)
2015	835.125	-
2016*)	852.951	2,13
2017**)	941.836	10,42
2018**)	973.643	3,38
2019**)	1.006.056	3,33
2020**)	1.039.068	3,28
Rata-Rata	941.446	4,51

Keterangan: *) Angka Sementara

**) Angka Prediksi Pusdatin

Pada tahun 2016 produksi susu sapi Indonesia diperkirakan mencapai 852.951 ribu ton atau meningkat 2,13% dibandingkan produksi satu tahun sebelumnya. Pada tahun 2017, diperkirakan naik sebesar 88,89 ribu ton atau 10,42% dari tahun sebelumnya. Tahun 2018, 2019 dan 2020 diproyeksikan produksi susu sapi akan kembali meningkat menjadi 973,64 ribu ton, 1,01 juta ton dan 1,04 juta ton atau tumbuh masing-masing sebesar 3,38%, 3,33% dan 3,28% dari tahun sebelumnya.

5.2. PROYEKSI KONSUMSI SUSU SAPI INDONESIA

Total konsumsi susu sapi di Indonesia dicerminkan oleh besaran konsumsi susu sapi nasional. Berdasarkan hasil perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM), komponen pemakaian dalam negeri atau konsumsi untuk susu sapi terdiri dari pakan, tercerer dan bahan makanan. Komponen bahan makanan ini jika dibagi dengan jumlah penduduk merupakan ketersediaan per

kapita dalam satu tahun. Asumsi proyeksi pemakaian dalam negeri atau konsumsi susu sapi adalah:

1. Proyeksi pemakaian dalam negeri atau konsumsi susu sapi untuk pakan, tercecer dan bahan makanan berdasarkan data NBM dengan menggunakan *Trend Analysis Quadratic*.
2. Proyeksi jumlah penduduk berdasarkan data BPS dengan tingkat pertumbuhan 1,2% per tahun.

Tabel 5.3. Proyeksi Konsumsi atau Konsumsi Susu Sapi di Indonesia, 2015 - 2020

Tahun	Permintaan (Ton)				Pertumbuhan (%)	Jumlah Penduduk (000 Orang)	Ketersediaan Susu (kg/kap/thn)
	Pakan	Tercecer	Bahan Makanan	Total			
2015	81.000	46.000	679.000	806.000	-	255.462	2,66
2016*)	97.318	52.520	822.781	972.619	20,67	258.705	3,20
2017**)	101.364	53.730	858.144	1.013.238	4,18	261.891	3,30
2018***)	105.530	54.889	894.564	1.054.983	4,12	265.015	3,40
2019**)	109.816	55.997	932.312	1.098.125	4,09	267.974	3,50
2020**)	114.223	57.054	971.116	1.142.393	4,03	271.066	3,60
Pertumbuhan (%/tahun)					7,42	1,19	6,47

Keterangan: *) Angka Sementara

**) Angka Prediksi Pusdatin

Berdasarkan hasil proyeksi tahun 2017 - 2020, total ketersediaan per kapita susu sapi mengalami peningkatan sebesar 3% per tahun. Pada tahun 2017, konsumsi domestik susu sapi Indonesia sebesar 1,01 juta ton, tahun berikutnya naik menjadi 1,05 juta ton. Tahun 2019 diprediksi kembali meningkat 4,09% menjadi sebesar 1,1 juta ton, dan tahun 2020 diprediksi meningkat menjadi 1,14 juta ton.

5.3. NERACA SUSU SAPI 2016 - 2020

Berdasarkan hasil proyeksi produksi dan konsumsi susu sapi, diperkirakan 4 tahun kedepan Indonesia akan terus mengalami defisit susu sapi (Tabel 5.4). Pada tahun 2016, defisit ketersediaan susu sapi mencapai 119,67 ribu ton. Pada tahun berikutnya, 2017 defisit turun menjadi 71,40 ribu ton. Tahun 2018 hingga 2020 defisit mencapai 81 hingga 103 ribu ton. Konsumsi susu sapi yang terus meningkat di tanah air ternyata belum bisa

diimbangi dengan kemampuan peternak sapi nasional untuk menyediakan produksi susu sapi yang berkualitas.

Tabel 5.4. Neraca Susu Sapi Indonesia, 2016 - 2020

Tahun	Penawaran (Ton)	Permintaan (Ton)	Selisih (Ton)
2016*)	852.951	972.619	-119.668
2017**)	941.836	1.013.238	-71.402
2018**)	973.643	1.054.983	-81.339
2019**)	1.006.056	1.098.125	-92.068
2020**)	1.039.068	1.142.393	-103.324

Keterangan: *) Angka Sementara

**) Angka Prediksi Pusdatin

Pertumbuhan produksi susu sapi dalam negeri pada kisaran 3 persen per tahun, sedangkan pertumbuhan kebutuhan susu sapi lebih dari 4 persen per tahun. Kebutuhan bahan baku susu segar dalam negeri (SSDN) mencapai 3,8 juta ton per tahun. Angka ini belum mencukupi pasokan bahan baku SSDN yang hanya mencapai 21% atau 798 ribu ton per tahun pada tahun lalu. Sisanya sebanyak 79% masih harus diimpor dalam bentuk *skim milk powder*, *anhydrous milk fat*, dan *butter milk powder* dari berbagai negara. Misalnya, Australia, Selandia Baru, Amerika Serikat, dan Uni Eropa (Tempo, 2016).

Banyak hal yang menyebabkan produksi susu nasional semakin menurun antara lain sulitnya pakan hijauan, mahalnya harga bahan baku pakan konsentrat, penurunan genetik sapi perah dan manajemen peternakan yang belum optimal. Menurunnya produksi susu nasional lebih karena menurunnya kualitas sapi perah itu sendiri. Karena jika kualitas sapinya saja sudah kurang baik maka bukan mungkin produksinya juga akan menurun. Sulitnya mencari pakan hijauan serta harga pakan konsentrat yang mengalami kenaikan juga merupakan salah satu faktor turunnya kualitas, karena petani pun terkadang mengurangi kadar konsentrat untuk pakan ternaknya. Akibatnya terjadi penurunan genetik dari sapi tersebut. Selain itu disebabkan

pula karena masih sedikitnya sentra peternakan sapi perah di Indonesia, di mana lebih dari 97% populasi sapi perah hanya terkonsentrasi di Pulau Jawa.

Apabila produksi dalam negeri tidak dapat mengejar ketinggalan pasokan tersebut, maka kondisi defisit akan terus terjadi seperti tahun-tahun sebelumnya. Kekurangan persediaan susu ini akan membuka kran impor susu dari negara-negara produsen seperti Amerika, Australia, Selandia Baru, dan Eropa.

Kekurangan pasokan dapat diinterpretasikan bahwa peluang usaha budidaya sapi perah di Indonesia masih terbuka lebar, terutama di beberapa daerah/wilayah potensi. Upaya pembinaan untuk memperbaiki manajemen peternakan sapi serta peningkatan kualitas dan kuantitas dari produksi susu perlu dilakukan sehingga setiap sapi perah mampu memproduksi susu sampai 20 liter per hari per ekor. Pengembangan usaha persusuan di Indonesia sesungguhnya tak hanya menjadi tanggungjawab Kementerian Pertanian, tetapi juga harus melibatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta banyak *stakeholder* seperti peternak, industri pengolahan susu (IPS) serta pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan peternakan sapi perah (industri pakan, obat hewan, peralatan, koperasi susu). Kerjasama antara Kementerian Pertanian dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta PT. Perkebunan Nasional juga diperlukan guna pemanfaatan lahan yang tidak terpakai untuk tanam pakan ternak. Dengan begitu diharapkan skala ekonomi peternak mampu diperbaiki menjadi lebih baik.

VI. KESIMPULAN

Perkembangan populasi sapi perah secara nominal terjadi pertumbuhan yang signifikan, periode 2012 - 2016 rata-rata sebesar 522,45 ribu ekor. Produksi susu dominan terdapat di Pulau Jawa dengan kontribusi susu dari Pulau Jawa 98,34% sementara Luar Jawa 1,66%. Produksi susu 5 tahun terakhir menurun rata-rata 1,03% per tahun atau rata-rata sebesar 847,09 ribu ton. Pada tahun 2017 hingga 2020, Indonesia diperkirakan akan mengalami defisit susu sebesar 71 ribu hingga 103 ribu ton. Konsumsi/kebutuhan susu segar maupun produk turunannya diperkirakan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi, pertumbuhan ekonomi, perbaikan tingkat pendidikan, kesadaran gizi dan perubahan gaya hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2016. <http://apps.fas.usda.gov/psdonline/psdQuery.aspx> pada tanggal 1 November 2016.
- Anonim. 2016. "Bahan Baku Susu Segar Indonesia Masih Didominasi Impor ". Diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2016/10/10/090811050/bahan-baku-susu-segar-indonesia-masih-didominasi-impor> pada tanggal 5 November 2016.
- Anonim. 2016. "Hari Susu Nusantara 2016" <http://www.pertanian.go.id/assets/upload/doc/HARI%20SUSU%20NUSANTARA%202016.pdf> pada tanggal 5 November 2016.
- Badan Pusat Stastistik. 2015. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta.
- Badan Pusat Stastistik dan BKP Kementerian. 2015. Neraca Bahan Makanan Indonesia 2013 - 2014. Jakarta.
- Jahansyahtono, Ramanda. 2016. "Mentan Sebut Konsumsi Susu di Indonesia Masih Rendah" <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/03/01/163635426/Mentan.Sebut.Konsumsi.Susu.di.Indonesia.Masih.Rendah> pada tanggal 3 November 2016.
- Kementerian Pertanian. 2015. Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015 - 2019. Jakarta.
- Rahayu, Ika. 2016. "Peringatan Hari Susu Nusantara 2016, Usaha Sapi Perah Masih Dipandang Sebelah Mata" <http://tabloidsinartani.com/content/read/peringatan-hari-susu-nusantara-2016-usaha-sapi-perah-masih-dipandang-sebelah-mata/> pada tanggal 9 November 2016.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Populasi Sapi Perah Indonesia, 1980 - 2016^{*)}

Tahun	Populasi Sapi Perah					
	Jawa (Ekor)	Pertumbuhan (%)	Luar Jawa (Ekor)	Pertumbuhan (%)	Indonesia (Ekor)	Pertumbuhan (%)
1980	75.686	-	27.314	-	103.000	-
1981	109.573	44,77	3.427	-87,45	113.000	9,71
1982	135.898	24,03	4.102	19,70	140.000	23,89
1983	167.250	23,07	30.750	649,63	198.000	41,43
1984	170.185	1,75	32.815	6,72	203.000	2,53
1985	165.821	-2,56	9.817	-70,08	175.638	-13,48
1986	194.041	17,02	9.661	-1,59	203.702	15,98
1987	220.831	13,81	10.719	10,95	231.550	13,67
1988	252.417	14,30	10.252	-4,36	262.669	13,44
1989	276.974	9,73	10.691	4,28	287.665	9,52
1990	283.200	2,25	10.678	-0,12	293.878	2,16
1991	298.214	5,30	11.420	6,95	309.634	5,36
1992	300.561	0,79	11.665	2,15	312.226	0,84
1993	318.719	6,04	10.801	-7,41	329.520	5,54
1994	319.513	0,25	14.508	34,32	334.021	1,37
1995	331.531	3,76	9.803	-32,43	341.334	2,19
1996	337.874	1,91	10.115	3,18	347.989	1,95
1997	323.916	-4,13	10.455	3,36	334.371	-3,91
1998	314.159	-3,01	7.833	-25,08	321.992	-3,70
1999	324.282	3,22	7.749	-1,07	332.031	3,12
2000	346.623	6,89	7.630	-1,54	354.253	6,69
2001	339.311	-2,11	7.687	0,75	346.998	-2,05
2002	350.289	3,24	8.097	5,33	358.386	3,28
2003	365.291	4,28	8.462	4,51	373.753	4,29
2004	355.084	-2,79	8.978	6,10	364.062	-2,59
2005	352.488	-0,73	8.863	-1,28	361.351	-0,74
2006	359.596	2,02	9.412	6,19	369.008	2,12
2007	368.529	2,48	5.538	-41,16	374.067	1,37
2008	451.017	22,38	6.560	18,45	457.577	22,32
2009	468.187	3,81	6.514	-0,69	474.701	3,74
2010	481.104	2,76	7.345	12,75	488.449	2,90
2011	592.520	23,16	4.693	-36,11	597.213	22,27
2012	606.046	2,28	5.894	25,58	611.939	2,47
2013	437.579	-27,80	6.687	13,46	444.266	-27,40
2014	497.616	13,72	4.900	-26,72	502.516	13,11
2015	513.514	3,19	5.134	4,78	518.649	3,21
2016 ^{*)}	528.317	2,88	5.543	7,96	533.860	2,93
Rata-rata per Tahun						
1980 - 2016 ^{*)}	333.345	6,17	10.068	14,17	343.413	5,26
2012 - 2016 ^{*)}	516.614	-1,14	5.632	5,01	522.246	-1,14

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, diolah Pusdatin

Keterangan : ^{*)} Angka Sementara

Lampiran 2. Produksi Susu Sapi Indonesia, 1980 - 2016^{*)}

Tahun	Produksi Susu Sapi					
	Jawa (Ton)	Pertumbuhan (%)	Luar Jawa (Ton)	Pertumbuhan (%)	Indonesia (Ton)	Pertumbuhan (%)
1980	75.600	-	2.600	-	78.200	-
1981	82.710	9,40	2.800	7,69	85.510	9,35
1982	113.360	37,06	3.090	10,36	116.450	36,18
1983	168.290	48,46	4.240	37,22	172.530	48,16
1984	172.550	2,53	6.310	48,82	178.860	3,67
1985	184.960	7,19	6.450	2,22	191.410	7,02
1986	212.260	14,76	6.940	7,60	219.200	14,52
1987	226.440	6,68	7.940	14,41	234.380	6,93
1988	255.350	12,77	8.460	6,55	263.810	12,56
1989	325.710	27,55	9.550	12,88	335.260	27,08
1990	333.040	2,25	12.490	30,79	345.530	3,06
1991	347.220	4,26	12.560	0,56	359.780	4,12
1992	353.690	1,86	12.980	3,34	366.670	1,92
1993	374.840	5,98	13.490	3,93	388.330	5,91
1994	420.530	12,19	12.680	-6,00	433.210	11,56
1995	426.323	1,38	6.200	-51,10	432.523	-0,16
1996	433.634	1,72	7.120	14,83	440.754	1,90
1997	369.791	-14,72	7.529	5,75	377.320	-14,39
1998	430.614	16,45	5.554	-26,24	436.168	15,60
1999	490.009	13,79	5.384	-3,06	495.393	13,58
2000	473.960	-3,28	5.638	4,72	479.598	-3,19
2001	487.194	2,79	5.987	6,19	493.181	2,83
2002	538.133	10,46	6.181	3,24	544.314	10,37
2003	543.662	1,03	15.309	147,68	558.971	2,69
2004	526.360	-3,18	6.283	-58,96	532.643	-4,71
2005	604.513	14,85	9.600	52,80	614.113	15,30
2006	558.917	-7,54	12.035	25,36	570.952	-7,03
2007	451.017	-19,31	8.716	-27,58	459.733	-19,48
2008	468.187	3,81	6.252	-28,27	474.439	3,20
2009	481.104	2,76	7.497	19,92	488.601	2,99
2010	901.763	87,44	7.770	3,64	909.533	86,15
2011	967.234	7,26	7.460	-3,99	974.694	7,16
2012	952.724	-1,50	7.007	-6,07	959.732	-1,54
2013	779.795	-18,15	7.077	0,99	786.871	-18,01
2014	794.807	1,93	5.945	-15,99	800.751	1,76
2015	828.646	6,26	6.479	-8,45	835.125	6,13
2016 ^{*)}	846.156	6,46	6.794	14,29	852.951	6,52
Rata-rata per Tahun						
1980 - 2016 ^{*)}	459.489	8,43	7.740	6,95	467.229	8,33
2012 - 2016 ^{*)}	840.426	-1,00	6.660	-3,05	847.086	-1,03

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, diolah Pusdatin

Keterangan : ^{*)} Angka Sementara

Lampiran 3. Sentra Populasi Sapi Perah Indonesia, 2012 - 2016^{*)}

No.	Provinsi	Populasi Sapi Perah (Ekor)					Rata-rata (Ekor)	Kontribusi (%)	Kumulatif Kontribusi (%)
		2012	2013	2014	2015	2016 ^{*)}			
1	Jawa Timur	308.841	222.910	245.246	255.947	264.905	259.570	49,70	49,70
2	Jawa Tengah	154.398	103.794	122.566	134.670	137.434	130.572	25,00	74,70
3	Jawa Barat	136.054	103.832	123.140	116.400	119.287	119.743	22,93	97,63
4	DI. Yogyakarta	3.934	4.326	3.990	4.044	4.066	4.072	0,78	98,41
5	DKI Jakarta	2.775	2.686	2.638	2.433	2.603	2.627	0,50	98,92
6	Provinsi Lainnya	5.938	6.718	4.936	5.154	5.565	5.662	1,08	100,00
	Indonesia	611.939	444.266	502.516	518.649	533.860	522.246	100,00	100,00

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, diolah
Pusdatin

Keterangan : *) Angka Sementara

Lampiran 4. Sentra Produksi Susu Sapi Indonesia, 2012 - 2016^{*)}

No.	Provinsi	Produksi Susu Sapi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Kontribusi (%)	Kumulatif Kontribusi (%)
		2012	2013	2014	2015	2016 ^{*)}			
1	Jawa Timur	554.312	416.419	426.254	472.213	481.399	470.119	55,50	55,50
2	Jawa Barat	281.438	255.548	258.999	249.947	256.206	260.428	30,74	86,24
3	Jawa Tengah	105.516	97.579	98.494	95.513	97.214	98.863	11,67	97,91
4	DI. Yogyakarta	6.019	4.912	5.870	6.187	6.221	5.842	0,69	98,60
5	DKI Jakarta	5.439	5.265	5.170	4.769	5.102	5.149	0,61	99,21
6	Provinsi Lainnya	7.007	7.149	5.964	6.496	6.809	6.685	0,79	100,00
	Indonesia	959.732	786.871	800.751	835.125	852.951	847.086	100,00	100,00

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, diolah
Pusdatin

Keterangan : *) Angka Sementara

Lampiran 5. Ketersediaan Susu Indonesia, 1990 - 2016^{***)}

Tahun	Ketersediaan Susu						Percentase terhadap Total	
	Indonesia (Kg/Kap/Thn)	Pertumbuhan (%)	Susu Sapi (Kg/Kap/Thn)	Pertumbuhan (%)	Susu Impor (Kg/Kap/Thn)	Pertumbuhan (%)	Susu Sapi (%)	Susu Impor (%)
1990	3,49		1,70		1,79		48,71	51,29
1991	4,48	28,37	1,76	3,53	2,72	51,96	39,29	60,71
1992	4,31	-3,79	1,66	-5,68	2,65	-2,57	38,52	61,48
1993	4,18	-3,02	1,80	8,43	2,38	-10,19	43,06	56,94
1994	4,58	9,57	1,78	-1,11	2,80	17,65	38,86	61,14
1995	6,94	51,53	1,90	6,74	5,04	80,00	27,38	72,62
1996	5,65	-18,59	1,89	-0,53	3,76	-25,40	33,45	66,55
1997	5,26	-6,90	1,79	-5,29	3,47	-7,71	34,03	65,97
1998	4,13	-21,48	1,56	-12,85	2,57	-25,94	37,77	62,23
1999	5,08	23,00	1,78	14,10	3,30	28,40	35,04	64,96
2000	6,42	26,38	2,03	14,04	4,39	33,03	31,62	68,38
2001	5,79	-9,81	2,04	0,49	3,75	-14,58	35,23	64,77
2002	7,08	22,28	1,97	-3,43	5,11	36,27	27,82	72,18
2003	6,69	-5,51	2,18	10,66	4,51	-11,74	32,59	67,41
2004	9,47	41,55	2,14	-1,83	7,33	62,53	22,60	77,40
2005	9,29	-1,90	2,06	-3,74	7,23	-1,36	22,17	77,83
2006	10,95	17,87	2,34	13,59	8,61	19,09	21,37	78,63
2007	11,84	8,13	2,12	-9,40	9,72	12,89	17,91	82,09
2008	9,51	-19,68	2,39	12,74	7,12	-26,75	25,13	74,87
2009	11,58	21,77	3,01	25,94	8,57	20,37	25,99	74,01
2010	13,12	13,30	3,16	4,98	9,96	16,22	24,09	75,91
2011	14,26	8,69	3,35	6,01	10,91	9,54	23,49	76,51
2012	14,77	3,58	3,30	-1,49	11,47	5,13	22,34	77,66
2013	14,87	0,68	2,67	-19,09	12,20	6,36	17,96	82,04
2014*)	14,13	-4,98	2,68	0,37	11,45	-6,15	18,97	81,03
2015**))	14,23	-4,30	2,66	-0,37	11,57	-5,16	18,69	81,31
2016***)	16,84	19,16	3,22	20,15	13,62	18,93	19,12	80,88
Rata-rata								
1990 - 2016***)	8,85	7,53	2,26	2,96	6,59	10,80	29,01	70,99
2012 - 2016***)	14,85	3,80	2,98	0,93	11,87	4,78	20,10	79,90

Sumber : Neraca Bahan Makanan Kementerian Pertanian, diolah Pusdatin
 Keterangan : *) Angka Sementara

**) Angka Perkiraan

***) Angka Perhitungan Pusdatin

Lampiran 6. Konsumsi Susu Murni Indonesia, 1993 - 2016^{*)}

Tahun	Susu Murni (Ltr/Kap/Thn)	Pertumbuhan (%)
1993	0,31	
1994	0,30	-5,75
1995	0,28	-5,76
1996	0,26	-6,12
1997	0,24	-6,90
1998	0,23	-7,00
1999	0,21	-7,52
2000	0,21	0,00
2001	0,21	0,00
2002	0,21	0,00
2003	0,16	-25,36
2004	0,16	0,00
2005	0,10	-33,33
2006	0,16	50,00
2007	0,21	33,97
2008	0,21	0,00
2009	0,10	-50,24
2010	0,10	0,27
2011	0,16	50,00
2012	0,16	0,00
2013	0,10	-33,52
2014	0,16	55,77
2015 ^{*)}	0,15	41,15
2016 ^{*)}	0,15	-6,83
Rata-rata		
1993 - 2016 ^{*)}	0,19	1,86
2012 - 2016 ^{*)}	0,14	11,32

Sumber : Susenas BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Angka Estimasi Pusdatin

Lampiran 7. Harga Susu Perah/Murni Tingkat Konsumen, 2008 - 2015

Tahun	Harga (Rp/Liter)	Pertumbuhan (%)
2008	4.884	
2009	6.447	32,00
2010	6.604	2,44
2011	6.714	1,67
2012	6.417	-4,42
2013	6.962	8,49
2014	8.168	17,32
2015	8.919	9,19
Rata-rata		
2008 - 2015	6.889	9,53
2012 - 2015	7.436	6,45

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 8. Perkembangan Neraca Perdagangan Susu Indonesia, 1996 - 2015

Tahun	Ekspor		Impor		Neraca	
	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)
1996	4.991	6.897	51.153	112.735	-46.162	-105.838
1997	1.731	3.409	48.783	94.372	-47.052	-90.963
1998	2.385	19.270	41.199	69.777	-38.814	-50.507
1999	2.351	5.933	59.488	83.605	-57.137	-77.672
2000	31.482	55.080	117.268	189.173	-85.786	-134.093
2001	29.744	64.411	119.922	247.877	-90.178	-183.466
2002	30.192	51.671	107.868	173.906	-77.676	-122.235
2003	49.594	54.830	117.318	207.475	-67.724	-152.645
2004	40.935	61.605	165.411	329.383	-124.476	-267.778
2005	45.018	35.363	173.084	399.165	-128.066	-363.802
2006	35.241	71.542	188.128	416.183	-152.887	-344.641
2007	21.947	4.075	181.520	617.391	-159.573	-613.316
2008	55.774	187.260	180.933	665.160	-125.159	-477.900
2009	50.190	90.800	211.634	569.597	-161.444	-478.797
2010	47.818	88.509	231.396	815.504	-183.578	-726.995
2011	43.123	83.155	247.495	990.201	-204.373	-907.045
2012	52.174	92.766	386.116	1.228.330	-333.942	-1.135.564
2013	52.769	95.332	380.558	1.358.792	-327.789	-1.263.461
2014	55.183	112.173	365.186	1.397.757	-310.003	-1.285.584
2015	39.914	67.589	368.844	947.828	-328.930	-880.239
Pertumbuhan Rata-rata per Tahun						
1996 - 2015	12,21	54,23	2,62	1,91	2,90	2,15
2011 - 2015	-5,37	-7,69	0,78	-5,85	1,90	-5,68

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 9. Perkembangan Populasi Sapi Perah Dunia, 1980 - 2016^{*)}

Tahun	Populasi Sapi (000 Ekor)	Pertumbuhan (%)
1980	161.316	
1981	160.573	-0,46
1982	170.180	5,98
1983	172.311	1,25
1984	173.725	0,82
1985	173.077	-0,37
1986	171.928	-0,66
1987	127.308	-25,95
1988	166.624	30,88
1989	160.641	-3,59
1990	160.456	-0,12
1991	156.809	-2,27
1992	159.870	1,95
1993	143.714	-10,11
1994	139.091	-3,22
1995	135.353	-2,69
1996	132.908	-1,81
1997	131.334	-1,18
1998	129.565	-1,35
1999	131.722	1,66
2000	131.049	-0,51
2001	130.557	-0,38
2002	129.605	-0,73
2003	130.164	0,43
2004	129.914	-0,19
2005	130.360	0,34
2006	132.281	1,47
2007	132.592	0,24
2008	129.730	-2,16
2009	129.666	-0,05
2010	129.540	-0,10
2011	130.788	0,96
2012	133.063	1,74
2013	135.035	1,48
2014	137.610	1,91
2015	139.576	1,43
2016	141.707	1,53
Rata-rata per Tahun		
1980 - 2016 ^{*)}	143.561	-0,11
1980 - 1997	155.401	-0,68
1998 - 2016 ^{*)}	132.343	0,41
2012 - 2016 ^{*)}	137.398	1,62

Sumber : USDA, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Estimasi USDA

Lampiran 10. Perkembangan Produksi Susu Dunia, 1980 - 2016^{*)}

Tahun	Susu Sapi (000 Ton)	Pertumbuhan (%)	Susu Cair Lainnya (000 Ton)	Pertumbuhan (%)	Produksi Susu Total (000 Ton)	Pertumbuhan (%)	Susu Sapi terhadap Total (%)	Susu Cair Lainnya terhadap Total (%)
1980	390.328		22.610		412.938			
1981	388.759	-0,40	23.514	4,00	412.273	-0,16	94,30	5,70
1982	404.706	4,10	26.898	14,39	431.604	4,69	93,77	6,23
1983	420.639	3,94	27.963	3,96	448.602	3,94	93,77	6,23
1984	423.697	0,73	29.524	5,58	453.221	1,03	93,49	6,51
1985	429.463	1,36	31.172	5,58	460.635	1,64	93,23	6,77
1986	437.576	1,89	32.454	4,11	470.030	2,04	93,10	6,90
1987	435.177	-0,55	33.684	3,79	468.861	-0,25	92,82	7,18
1988	435.798	0,14	35.055	4,07	470.853	0,42	92,56	7,44
1989	437.720	0,44	32.960	-5,98	470.680	-0,04	93,00	7,00
1990	441.301	0,82	31.597	-4,14	472.898	0,47	93,32	6,68
1991	428.418	-2,92	34.516	9,24	462.934	-2,11	92,54	7,46
1992	423.919	-1,05	35.843	3,84	459.762	-0,69	92,20	7,80
1993	393.620	-7,15	36.807	2,69	430.427	-6,38	91,45	8,55
1994	383.702	-2,52	38.312	4,09	422.014	-1,95	90,92	9,08
1995	380.703	-0,78	38.603	0,76	419.306	-0,64	90,79	9,21
1996	379.874	-0,22	40.671	5,36	420.545	0,30	90,33	9,67
1997	370.285	-2,52	42.429	4,32	412.714	-1,86	89,72	10,28
1998	373.825	0,96	43.372	2,22	417.197	1,09	89,60	10,40
1999	383.281	2,53	45.359	4,58	428.640	2,74	89,42	10,58
2000	390.352	1,84	49.213	8,50	439.565	2,55	88,80	11,20
2001	395.012	1,19	51.333	4,31	446.345	1,54	88,50	11,50
2002	407.574	3,18	55.121	7,38	462.695	3,66	88,09	11,91
2003	412.370	1,18	57.840	4,93	470.210	1,62	87,70	12,30
2004	409.166	-0,78	61.854	6,94	471.020	0,17	86,87	13,13
2005	418.378	2,25	65.150	5,33	483.528	2,66	86,53	13,47
2006	429.082	2,56	65.374	0,34	494.456	2,26	86,78	13,22
2007	436.530	1,74	68.625	4,97	505.155	2,16	86,42	13,58
2008	436.031	-0,11	67.745	-1,28	503.776	-0,27	86,55	13,45
2009	433.025	-0,69	69.507	2,60	502.532	-0,25	86,17	13,83
2010	440.252	1,67	72.445	4,23	512.697	2,02	85,87	14,13
2011	452.003	2,67	75.984	4,89	527.987	2,98	85,61	14,39
2012	462.848	2,40	80.124	5,45	542.972	2,84	85,24	14,76
2013	466.621	0,82	83.712	4,48	550.333	1,36	84,79	15,21
2014	484.329	3,79	86.390	3,20	570.719	3,70	84,86	15,14
2015	493.689	1,93	89.319	3,39	583.008	2,15	84,68	15,32
2016	499.807	1,24	92.251	3,28	592.058	1,55	84,42	15,58
Rata-rata per Tahun								
1980 - 2016 ^{*)}	422.429	0,71	50.685	4,04	473.113	1,03	89,39	10,61
1980 - 1997	411.427	-0,28	33.034	3,86	444.461	0,03	92,43	7,57
1998 - 2016 ^{*)}	432.851	1,60	67.406	4,20	500.258	1,92	86,68	13,32
2012 - 2016 ^{*)}	481.459	2,04	86.359	3,96	567.818	2,32	84,80	15,20

Sumber : USDA, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Estimasi USDA

**Lampiran 11. Kontribusi Populasi Sapi Perah Beberapa Negara di Dunia,
2012 - 2016^{*)}**

No.	Negara	Populasi Sapi Perah (000 Ekor)					Rata-rata (000 Ekor)	Kontribusi (%)	Kumulatif Kontribusi (%)
		2012	2013	2014	2015	2016 ^{*)}			
1	India	46.400	48.250	50.500	52.500	54.500	50.430	36,70	36,70
2	Brazil	16.455	16.599	16.825	17.330	17.680	16.978	12,36	49,06
3	Amerika Serikat	9.237	9.224	9.257	9.317	9.320	9.271	6,75	55,81
4	Cina	8.000	8.350	8.400	8.400	8.500	8.330	6,06	61,87
5	Rusia	8.600	8.250	8.050	7.750	7.550	8.040	5,85	67,72
6	Meksiko	6.350	6.300	6.350	6.400	6.500	6.380	4,64	72,37
7	Selandia Baru	5.010	5.005	5.176	5.003	4.928	5.024	3,66	76,02
8	Ukraina	2.582	2.554	2.509	2.323	2.200	2.434	1,77	77,79
9	Argentina	2.193	2.100	1.826	1.786	1.715	1.924	1,40	79,19
10	Australia	1.650	1.650	1.700	1.705	1.690	1.679	1,22	80,42
11	Negara Lainnya	26.586	26.753	27.017	27.062	27.124	26.908	19,58	100,00
Dunia		133.063	135.035	137.610	139.576	141.707	137.398	100,00	100,00

Sumber : USDA, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Estimasi USDA

**Lampiran 12. Kontribusi Produksi Susu Sapi Beberapa Negara di Dunia,
2012 - 2016^{*)}**

No.	Negara	Produksi Susu Sapi (000 Ton)					Rata-rata (000 Ton)	Kontribusi (%)	Kumulatif Kontribusi (%)
		2012	2013	2014	2015	2016 ^{*)}			
1	Amerika Serikat	91.010	91.277	93.485	94.620	96.343	93.347	19,39	19,39
2	India	55.500	57.500	60.500	64.000	68.000	61.100	12,69	32,08
3	Cina	32.600	34.300	37.250	37.550	38.000	35.940	7,46	39,54
4	Rusia	31.831	30.529	30.499	30.550	30.085	30.699	6,38	45,92
5	Brazil	23.008	24.259	25.489	26.300	27.100	25.231	5,24	51,16
6	Selandia Baru	20.567	20.200	21.893	21.582	21.150	21.078	4,38	55,54
7	Meksiko	11.274	11.294	11.464	11.736	11.934	11.540	2,40	57,94
8	Argentina	11.679	11.519	11.326	11.552	10.000	11.215	2,33	60,26
9	Ukraina	11.080	11.189	11.152	10.700	10.100	10.844	2,25	62,52
10	Australia	9.811	9.400	9.700	9.800	9.700	9.682	2,01	64,53
11	Negara Lainnya	164.488	165.154	171.571	175.299	177.395	170.781	35,47	100,00
Dunia		462.848	466.621	484.329	493.689	499.807	481.459	100,00	100,00

Sumber : USDA, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Estimasi USDA

Lampiran 13. Kontribusi Produksi Susu Cair Lainnya Beberapa Negara di Dunia, 2012 - 2016^{*)}

No.	Negara	Produksi Susu Cair Lainnya (000 Ton)					Rata-rata (000 Ton)	Kontribusi (%)	Kumulatif Kontribusi (%)
		2012	2013	2014	2015	2016*)			
1	India	73.500	77.000	80.000	83.000	86.000	79.900	92,52	92,52
2	Cina	1.360	1.450	1.550	1.500	1.450	1.462	1,69	94,21
3	Ukraina	298	299	274	250	230	270	0,31	94,53
4	Meksiko	160	157	160	164	166	161	0,19	94,71
5	Belarus	37	37	37	37	37	37	0,04	94,76
6	Taiwan	16	16	16	15	15	16	0,02	94,77
7	Filipina	3	3	3	3	3	3	0,003	94,78
8	Uni Eropa	4.750	4.750	4.350	4.350	4.350	4.510	5,22	100,00
	Dunia	80.124	83.712	86.390	89.319	92.251	86.359	100,00	100,00

Sumber : USDA, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Estimasi USDA

Lampiran 14. Negara dengan Konsumsi Susu Cair Terbesar Dunia, 2012 - 2016^{*)}

No.	Negara	Konsumsi Susu Cair (000 Ton)					Rata-rata (000 Ton)	Kontribusi (%)	Kumulatif Kontribusi (%)
		2012	2013	2014	2015	2016*)			
1	India	52.000	54.400	57.000	59.750	62.750	57.180	32,30	32,30
2	Amerika Serikat	27.740	27.334	27.060	26.789	26.521	27.089	15,30	47,61
3	Cina	13.517	14.350	15.150	15.360	15.570	14.789	8,36	55,96
4	Rusia	11.000	10.150	9.859	9.500	9.185	9.939	5,61	61,58
5	Brazil	8.562	9.036	9.660	9.900	10.095	9.451	5,34	66,92
6	Ukraina	5.588	5.316	5.538	5.497	5.124	5.413	3,06	69,98
7	Meksiko	4.168	4.160	4.180	4.185	4.183	4.175	2,36	72,33
8	Jepang	4.045	3.975	3.911	3.920	3.900	3.950	2,23	74,57
9	Kanada	3.040	2.982	2.946	2.945	2.945	2.972	1,68	76,24
10	Australia	2.511	2.494	2.600	2.700	2.700	2.601	1,47	77,71
11	Negara Lainnya	39.417	39.318	39.589	39.593	39.319	39.447	22,29	100,00
	Dunia	171.588	173.515	177.493	180.139	182.292	177.005	100,00	100,00

Sumber : USDA, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Estimasi USDA

Lampiran 15. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Susu Cair Dunia, 1980 - 2016*)

Tahun	Ekspor (000 Ton)	Pertumbuhan (%)	Impor (000 Ton)	Pertumbuhan (%)
1980	361		262	
1981	423	17,17	313	19,47
1982	2.397	466,67	580	85,30
1983	2.309	-3,67	2.425	318,10
1984	2.472	7,06	2.755	13,61
1985	2.809	13,63	3.120	13,25
1986	2.492	-11,29	2.703	-13,37
1987	2.750	10,35	2.833	4,81
1988	2.920	6,18	3.145	11,01
1989	2.792	-4,38	2.933	-6,74
1990	3.732	33,67	3.229	10,09
1991	2.993	-19,80	3.522	9,07
1992	3.457	15,50	3.997	13,49
1993	3.850	11,37	4.103	2,65
1994	3.790	-1,56	4.446	8,36
1995	4.680	23,48	5.208	17,14
1996	4.487	-4,12	4.929	-5,36
1997	222	-95,05	139	-97,18
1998	186	-16,22	242	74,10
1999	368	97,85	203	-16,12
2000	441	19,84	238	17,24
2001	437	-0,91	198	-16,81
2002	473	8,24	202	2,02
2003	422	-10,78	269	33,17
2004	436	3,32	291	8,18
2005	402	-7,80	291	0,00
2006	522	29,85	265	-8,93
2007	541	3,64	322	21,51
2008	530	-2,03	263	-18,32
2009	580	9,43	298	13,31
2010	719	23,97	376	26,17
2011	802	11,54	437	16,22
2012	1.058	31,92	606	38,67
2013	1.110	4,91	740	22,11
2014	1.354	21,98	961	29,86
2015	1.574	16,25	1.025	6,66
2016*)	1.677	6,54	1.276	24,49
Rata-rata				
1980 - 2016*)	1.691	19,91	1.599	18,81
1980 - 1997	2.719	27,37	2.813	23,75
1998 - 2016*)	717	13,24	448	14,40
2012 - 2016*)	1.355	16,32	922	24,36

Sumber : USDA, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Estimasi USDA

Lampiran 16. Negara Pengekspor Susu Cair Dunia, 2012 - 2016^{*)}

No.	Negara	Ekspor Susu Cair (000 Ton)					Rata-rata (000 Ton)	Kontribusi (%)	Kumulatif Kontribusi (%)
		2012	2013	2014	2015	2016 ^{*)}			
1	Belarus	301	287	323	325	350	317	23,42	23,42
2	Selandia Baru	127	131	136	171	210	155	11,44	34,86
3	Australia	98	110	154	166	225	151	11,12	45,98
4	Amerika Serikat	56	80	93	92	85	81	5,99	51,97
5	Cina	27	26	26	25	25	26	1,90	53,88
6	Rusia	20	22	20	42	20	25	1,83	55,71
7	Argentina	13	13	13	13	13	13	0,96	56,67
8	Meksiko	13	10	11	11	10	11	0,81	57,48
9	Ukraina	6	8	7	9	8	8	0,56	58,04
10	Brazil	2	0	7	7	7	5	0,34	58,38
11	Negara Lain	395	423	564	713	724	564	41,62	100,00
	Dunia	1.058	1.110	1.354	1.574	1.677	1.355	100,00	100,00

Sumber : USDA, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Estimasi USDA

Lampiran 17. Negara Pengimpor Susu Cair Dunia, 2011 - 2016^{*)}

No.	Negara	Impor Susu Cair (000 Ton)					Rata-rata (000 Ton)	Kontribusi (%)	Kumulatif Kontribusi (%)
		2012	2013	2014	2015	2016 ^{*)}			
1	Cina	94	185	320	460	650	342	37,09	37,09
2	Rusia	324	337	383	328	320	338	36,72	73,81
3	Belarus	1	1	68	57	125	50	5,47	79,28
4	Kanada	34	48	56	49	50	47	5,14	84,42
5	Filipina	40	45	50	45	48	46	4,95	89,37
6	Meksiko	39	41	35	41	40	39	4,25	93,62
7	Taiwan	14	22	22	25	28	22	2,41	96,03
8	Brazil	12	20	3	1	1	7	0,80	96,83
9	Australia	5	7	6	5	5	6	0,61	97,44
10	Ukraina	4	6	2	6	2	4	0,43	97,87
11	Negara Lain	39	28	16	8	7	20	2,13	100,00
	Dunia	606	740	961	1.025	1.276	922	100,00	100,00

Sumber : USDA, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Estimasi USDA

LAMPIRAN II**Model dan Hasil Proyeksi Variabel Komoditas Susu****a. Model Proyeksi Produksi Susu****Regression Analysis: Produksi t versus Populasi t; Harga SKM t-2; ...**

The regression equation is

$$\text{Produksi } t = 1347522 + 0,856 \text{ Populasi } t - 104 \text{ Harga SKM } t-2 \\ - 5,24 \text{ Harga SPerah } t-1 - 179257 \text{ Konsumsi SPerah } t$$

6 cases used, 2 cases contain missing values

Predictor	Coef	SE Coef	T	P
Constant	1347522	71421	18,87	0,034
Populasi t	0,85614	0,06215	13,78	0,046
Harga SKM t-2	-103,606	7,091	-14,61	0,044
Harga SPerah t-1	-5,242	2,571	-2,04	0,290
Konsumsi SPerah t	-179257	146135	-1,23	0,435

S = 3173,86 R-Sq = 100,0% R-Sq(adj) = 99,8%

Analysis of Variance

Source	DF	SS	MS	F	P
Regression	4	33123875039	8280968760	822,06	0,026
Residual Error	1	10073417	10073417		
Total	5	33133948456			

Source	DF	Seq SS
Populasi t	1	23528704594
Harga SKM t-2	1	9522633143
Harga SPerah t-1	1	57380085
Konsumsi SPerah t	1	15157217

Unusual Observations

Obs	Populasi t	Produksi t	Fit	SE Fit	Residual	St Resid
8	518649	835125	834834	3161	290	1,00 X

X denotes an observation whose X value gives it large leverage.

Regression Analysis: Prod t versus Pop t; HSKM t-1

The regression equation is

$$\text{Prod t} = -33549 + 1,16 \text{ Pop t} + 30,0 \text{ HSKM t-1}$$

32 cases used, 1 cases contain missing values

Predictor	Coef	SE Coef	T	P
Constant	-33549	70795	-0,47	0,639
Pop t	1,1622	0,2732	4,25	0,000
HSKM t-1	29,988	9,566	3,13	0,004

$$S = 70134,8 \quad R-Sq = 90,2\% \quad R-Sq(\text{adj}) = 89,6\%$$

Analysis of Variance

Source	DF	SS	MS	F	P
Regression	2	1,31837E+12	6,59183E+11	134,01	0,000
Residual Error	29	1,42648E+11	4918889819		
Total	31	1,46101E+12			

Source	DF	Seq SS
Pop t	1	1,27003E+12
HSKM t-1	1	48340255378

Unusual Observations

Obs	Pop t	Prod t	Fit	SE Fit	Residual	St Resid
25	457577	474439	670783	16473	-196344	-2,88R
26	474701	488601	691835	19026	-203234	-3,01R
27	488449	909533	766408	20055	143125	2,13R

R denotes an observation with a large standardized residual.

b. Model Proyeksi Populasi Sapi

Trend Analysis for Pop t

Data Pop t
Length 33
NMissing 0

Fitted Trend Equation

$$Y_t = 211841 + 7318*t + 84,3*t^{**2}$$

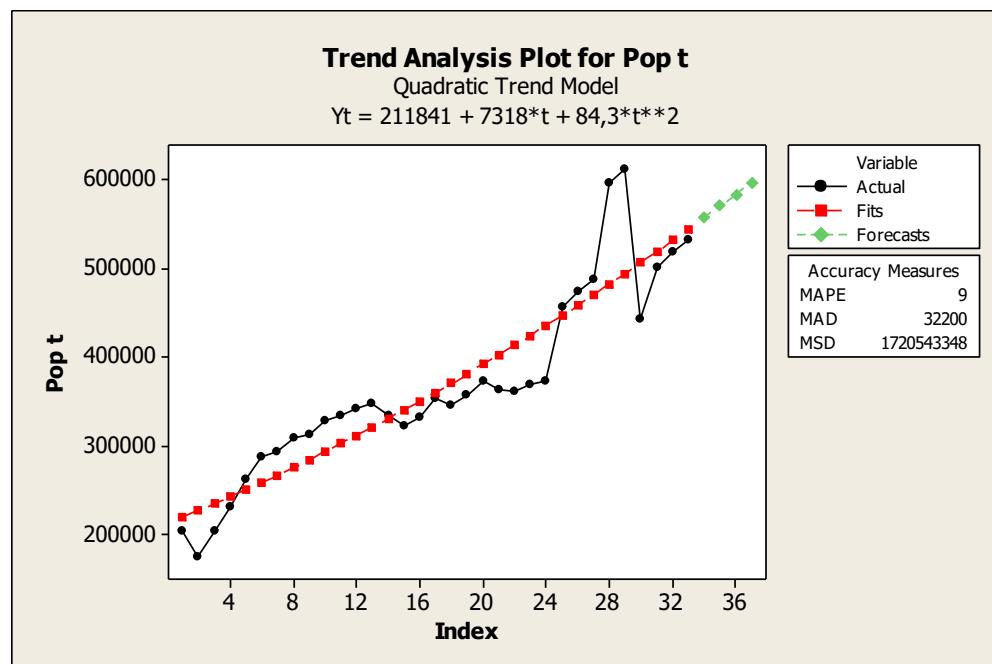
Accuracy Measures

MAPE	9
MAD	32200
MSD	1720543348

Forecasts

Period	Forecast
34	558092
35	571225
36	584528
37	597998

Trend Analysis Plot for Pop t



c. Model Proyeksi Harga Susu Kental Manis

Trend Analysis for HSKM t-1

Data	HSKM t-1
Length	34
NMissing	1

Fitted Trend Equation

$$Y_t = 89 + 72,5*t + 6,75*t^{**2}$$

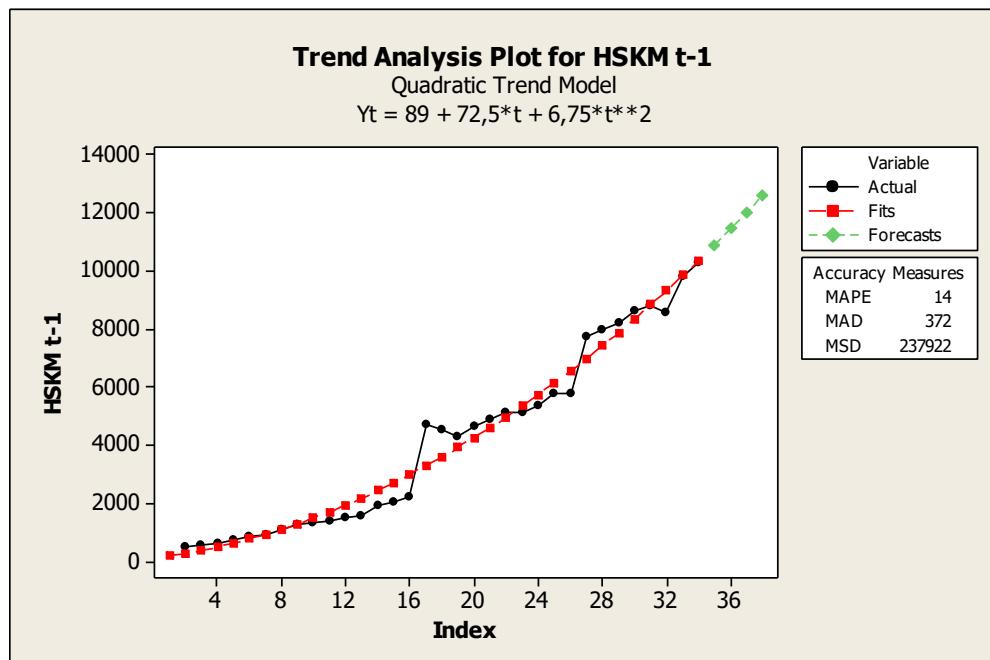
Accuracy Measures

MAPE	14
MAD	372
MSD	237922

Forecasts

Period	Forecast
35	10896,7
36	11448,4
37	12013,7
38	12592,5

Trend Analysis Plot for HSKM t-1



d. Model Proyeksi Ketersediaan Susu

Trend Analysis for Ketersediaan

Data Ketersediaan
Length 23
NMissing 0

Fitted Trend Equation

$$Y_t = 1,633 + 0,0349*t + 0,00127*t^{**2}$$

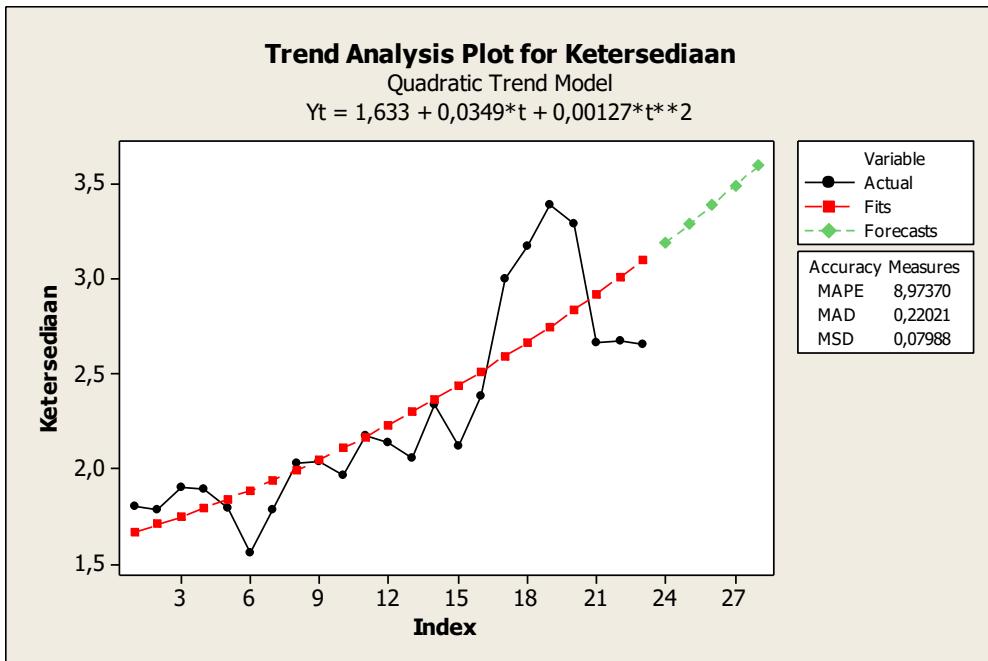
Accuracy Measures

MAPE 8,97370
MAD 0,22021
MSD 0,07988

Forecasts

Period	Forecast
24	3,20054
25	3,29752
26	3,39703
27	3,49908
28	3,60366

Trend Analysis Plot for Ketersediaan





**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL - KEMENTERIAN PERTANIAN
2016**